

**KONSEP *UMMĪ* MENURUT EDIP YUKSEL, DKK DALAM
QURAN: A REFORMIST TRANSLATION**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Ilmu Ushuludin Dan Humaniora
Jurusan Alquran dan Tafsīr

Oleh:

MUHAMMAD WILDAN MAULANA

NIM: 1904026187

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Wildan Maulana
NIM : 1904026187
Tempat/Tgl Lahir : Semarang, 28 Februari 2001
Alamat : Jl. Durian Utara Dalam II

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *KONSEP UMMI MENURUT EDIP YUKSEL, DKK DALAM QURAN: A REFORMIST TRANSLATION*

adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian deklarasi keaslian ini saya buat dengan sesungguhnya.

Semarang, 19 Juni 2023

Deklarator,

A red rectangular stamp with the text 'METERAI TEMPEL' and a Garuda emblem. Below the stamp is a handwritten signature in black ink.

MUHAMMAD WILDAN MAULANA

NIM 1904026187

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**KONSEP *UMMI* MENURUT EDIP YUKSEL, DKK DALAM *QURAN: A
REFORMIST TRANSLATION***

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

MUHAMMAD WILDAN MAULANA
NIM. 1904026187

Dosen Pembimbing



Dr. Mohammad Nor Ichwan
NIP: 197001211997031002

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

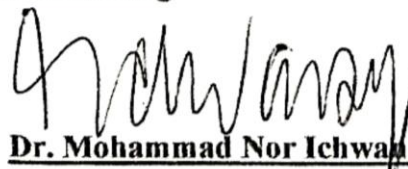
Nama	: Muhammad Wildan Maulana
NIM	: 1904026187
Jurusan	: Ilmu Alquran dan Tafsir
Judul Skripsi	: Konsep <i>Ummi</i> Menurut Edip Yuksel, dkk dalam <i>Quran: A Reformist Translation</i>

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 19 Juni 2023

Pembimbing



Dr. Mohammad Nor Ichwan
NIP: 197001211997031002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas nama di bawah ini;

Nama : Muhammad Wildan Maulana
NIM : 1904026187
Judul : KONSEP *UMMI* MENURUT EDIP YUKSEL, DKK
DALAM *QURAN: A REFORMIST TRANSLATION*

Telah di-munaqosah-kan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 5 Juli 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Semarang, 5 Juli 2023

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

M. Sihabudin, M. Ag
NIP. 197912242016011901

Penguji I

Moh Hadi Subowo M.T.I.
NIP. 198703312019031003

Penguji II

Moh. Masrur, M.Ag
NIP. 197208092000031003

Achmad Azis Abidin M.Ag.
NIP. 199307112019031007

Dosen Pembimbing

Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M. Ag.
NIP. 197001211997031002

MOTTO

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ
وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ
بِأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“(Yaitu,) orang-orang yang mengikuti Rasul (Muhammad), Nabi yang ummī (tidak pandai baca tulis) yang (namanya) mereka temukan tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. Dia menyuruh mereka berbuat makruf, mencegah dari yang mungkar, menghalalkan segala yang baik bagi mereka, mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan bersamanya (Alquran), mereka itulah orang-orang beruntung.”
(Al A‘rāf 7:157)

TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pengalihan huruf abjad dari yang satu ke abjad lainnya. Transliterasi Arab-Latin yang dimaksud di sini adalah penyalinan dari huruf Arab dengan huruf Arab Latin, yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Kemenag dan Kemendikbud tahun 1987. Berikut transliterasi yang dipakai sebagai pedoman penulisan skripsi ini:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	Sa	es	(dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal Tunggal

Dalam transliterasi vokal tunggal bahasa Arab ditransliterasikan berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut :

.....َ.....	Fathah (a)	عَلَيْكَ	Ditulis	<i>'alaika</i>
.....ِ.....	Kasrah (i)	فِرْعَوْنَ	Ditulis	<i>fir'auna</i>
.....ُ.....	Ḍammah (u)	تُولِجُ	Ditulis	<i>Tūliju</i>

3. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dilambangkan dengan gabungan *harakat* dan huruf, dilambangkan sebagai berikut :

Fathah + ya' mati (ai)	سَمِّئْتُهَا	Ditulis	<i>Sammaituhā</i>
Fathah + wau mati (au)	أَوْظَلَّمُوا	Ditulis	<i>Auẓalamū</i>

4. Maddah

Maddah atau disebut juga vokal panjang ditransliterasikan berupa tanda dan huruf sebagai berikut :

Fathah + alif	<i>ā</i>	مَكَانَتِكُمْ	Ditulis	<i>Makānatikum</i>
Fathah + ya' mati	<i>ā</i>	يَتَزَكَّى	Ditulis	<i>Yatazakkā</i>

Kasrah + ya' mati	<i>Ī</i>	زَفِيرٌ	Ditulis	<i>Zafīrun</i>
Ḍammah + wau mati	<i>ū</i>	يَدْعُونَ	Ditulis	<i>Yad'ūna</i>

5. Ta' Marbutah

a. Bila *ta' marbutah* mati atau diwaqafkan maka ditulis dengan (h)

خَيْفَةٌ	Ditulis	<i>Khīfah</i>
لَعْنَةٌ	Ditulis	<i>La'nah</i>

b. Bila *ta' marbutah* hidup atau berharakat baik *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah* maka ditulis dengan (t)

صَيِّحَةٌ	Ditulis	<i>ṣaihatu</i>
ثَلَاثَةٌ	Ditulis	<i>Tsalatsata</i>

6. Syaddah

Dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid

سَمِعْتُهُمْ	Ditulis	<i>Sanumatti'uhum</i>
بَيِّنَاتٍ	Ditulis	<i>Bibayyinatin</i>

7. Kata Sandang (ال)

a. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan “al”

الْيَمِينِ	Ditulis	<i>al-Yamīni</i>
الْمُهْلِ	Ditulis	<i>al-Muhli</i>

b. Bila diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah

الرَّقِيمِ	Ditulis	<i>ar-Raqīmi</i>
السَّمَالِ	Ditulis	<i>asy-Syimāli</i>

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika di tengah dan di akhir kata. Jika terletak di awal kata dilambangkan dengan alif.

بِمَاءٍ	Ditulis	<i>Bimā'in</i>
فَلْيُؤْمِنُ	Ditulis	<i>Falyu'min</i>
أَسَاوِرَ	Ditulis	<i>Asāwira</i>

9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

يَشْوِي الْوُجُوهُ	Ditulis	<i>Yasywi al-wujuha</i>
مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ	Ditulis	<i>Mā syā Allahu Lā quwwata illā billāhi</i>

10. Tajwid

Dalam sebuah transliterasi bahasa Arab ilmu tajwid sangat diperlukan karena dalam proses pembacaan harakat diperlukan tanda-tanda seperti panjang pendek pada huruf-huruf tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah Swt. Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, serta atas rahmat, taufik, dan innayah-Nya maka dalam penulisan ini penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. Shalawat dan salam semoga tercurah limpah kepada manusia terbaik, manusia pilihan, junjungan baginda Nabi kita Nabi Muhammad saw beserta para keluarga, sahabat-sahabatnya, dan para pengikutnya, yang dengan keberanian dan kesabaran dalam menyampaikan risalah Islamiyah mampu merubah kehidupan dunia menjadi penuh perdamaian dan kasih sayang.

Skripsi yang berjudul “Konsep *Umm* Menurut Eddip Yuksel Dkk dalam *Quran: A Reformist Translation*” ini dapat terselesaikan, guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana starta satu (S1) Fakultas Usuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam sebuah penyusunan skripsi ini penulis banyak dibantu oleh dosen pembimbing dan mendapatkan saran-saran dari berbagai pihak sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag sebagai rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas penunjang kepada para mahasiswa sebagai sarana mempermudah pengerjaan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora beserta jajarannya dan seluruh *civitas akademika* yang berada di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Dr. Mundhir, M. Ag, sebagai Kepala Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsīr Fakultas Usuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. M. Sihabuddin, M.Ag, sebagai Sekretaris Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsīr Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang

yang telah memberikan dukungan penuh kepada para mahasiswa untuk dapat lulus tepat waktu.

5. Dr. Nor Ichwan M. Ag, sebagai Kepala Jurusan pasca sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Usuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dan sekaligus sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen Fakultas Usuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah ikhlas dan sabar untuk memberikan ilmu kepada penulis, dan tidak lupa kepada karyawan Fakultas Usuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang terima kasih atas pelayanan terbaiknya.
7. Dr. Mohammad Nasih, M.Si pendiri Pondok Pesantren Monasmuda Institute yang telah sabar membimbing kami dan memberikan pengalaman serta ilmu dalam segala aspek kehidupan selama 3 tahun terakhir ini. Semoga Abah senantiasa diberikan kesehatan dan umur panjang yang barokah, Aamiin
8. Umar Falahul Alam, S.Ag, SS, M.Hum, sebagai Kepala Perpustakaan UIN Walisongo Semarang beserta stafnya yang telah memberikan izin ataupun telah memberikan pelayanan ke perpustakaan yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi.
9. Keluarga besar saya khususnya kepada almarhum ayah saya Muhammad Safrudin Yuhri yang berkeinginan anaknya menjadi sarjana sudah terkabulkan, dan Ibu Liliek Nur Fahmi sebagai ibu kandung yang selalu memberikan dukungan penuh yang tidak ada henti-hentinya serta doa demi keberhasilan skripsi ini dan juga Ibu Siti Mudaimah sebagai ibu tiri yang selalu memotivasi,
10. Teman-teman seperjuangan di pondok ataupun di kampus yang telah senantiasa selalu mendoakan penulis demi kesuksesan skripsi ini.
11. Keluarga besar Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT) angkatan 2019 yang selalu memberikan semangat dan inspirasi yang sangat cemerlang dalam penulisan skripsi ini.

12. Terima kasih kepada teman-teman dekat yang telah ikut membantu memberikan masukan dan informasi Bang Aziz, Bang Rohman, Bang Alwi, Bang Eksan, Bang Fajri, Mbak Fani, Bang Faqih, dan teman-teman dekat lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
13. Berbagai pihak secara tidak langsung telah membantu, baik dari segi moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang pantas untuk kebaikan mereka semua dengan balasan yang sebaik-baiknya. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih belum mencapai sebuah kesempurnaan, baik dalam segi penulisan ataupun dalam segi pembahasannya. Akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi yang membaca.

Semarang, 19 Juni 2023

Penulis,

MUHAMMAD WILDAN MAULANA

DAFTAR ISI

DEKLARASI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	8
1. Jenis Penelitian.....	8
2. Data dan Sumber Data	8
3. Teknik Pengumpulan Data	9
4. Teknik Pengolahan Data.....	9
5. Teknik Analisa Data.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II: TERM <i>UMMĪ</i> DI DALAM ALQURAN DAN PERSPEKTIF	
KESARJANAAN BARAT DAN ISLAM.....	12
A. Pengertian <i>Ummī</i>	12
1. Pengertian <i>Ummī</i> Secara Etimologi	12

2. Pengertian <i>Ummī</i> Secara Terminologi	15
B. Makna <i>Ummī</i> Secara Ilmu Balaghah	17
1. Ke <i>ummī</i> an Nabi Diungkapkan Dalam Bentuk Verbal (Fi'il)	17
2. Ke <i>ummī</i> an Nabi Diungkapkan Dalam Bentuk Kata Benda (Isim)	18
C. Term-Term <i>Ummī</i> Dalam Alquran	20
1. Ayat-Ayat Makki	20
2. Ayat-Ayat Madani	22
D. Ke <i>Ummī</i> an Nabi Muhammad: Antara Buta Huruf dan Non Ahli Kitab	25
1. Kesarjanaan Islam: <i>Ummī</i> , Tidak Bisa Membaca dan Menulis	25
2. Kesarjanaan Barat: <i>Ummī</i> , Non Ahli Kitab	37
BAB III: KONSEP <i>UMMĪ</i> MENURUT EDIP YUKSEL, DKK DALAM	
<i>QURAN: A REFORMIST TRANSLATION</i>	40
A. Biografi Edip Yuksel, Layth Saleh, dan Martha Schulte Nafeh	40
1. Edip Yuksel	40
2. Martha Schulte-Nafeh	44
3. Layth Saleh	45
B. <i>Quran: A Reformist Translation</i>	46
1. Latar Belakang Penulisan <i>Quran: A Reformist Translation</i>	46
2. Ideologi <i>Quran: A Reformist Translation</i>	48
3. Karakteristik <i>Quran: A Reformist Translation</i>	53
4. Metodologi <i>Qur'an: A Reformist Translation</i>	55
C. Konsep <i>Ummī</i> Menurut Edip Yuksel, Dkk Dalam <i>Quran: A Reformist</i>	
<i>Translation</i>	63
1. Penafsiran Yuksel Terhadap Ayat-Ayat yang Berkaitan Dengan	
<i>Ummī</i>	63
2. Perbedaan Penafsiran Yuksel Terhadap Ayat yang Berkaitan Dengan	
<i>Ummī</i>	68

BAB IV: <i>UMMĪ</i> DARI BUTA HURUF KE NON AHLI KITAB.....	71
A. <i>Ummī</i> Sebagai Buta Huruf: dari Pra Islam Hingga Sekarang.....	71
B. Edip Yuksel: <i>Ummī</i> Sebagai Non Ahli Kitab	73
BAB V: PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	81

ABSTRAK

Pemaknaan yang terdapat di dalam Alquran menuai perdebatan di kalangan ulama. Kebanyakan ulama yang mengartikan *ummī* sebagai buta huruf. Akan tetapi ada juga beberapa ulama yang tidak mengartikan demikian. Edip Yuksel merupakan cendekiawan muslim yang lebih setuju dengan kata *ummī* tidak diartikan sebagai buta huruf. Yuksel mengartikan *ummī* sebagai sekelompok orang yang tidak menerima kitab atau golongan non ahli kitab selain Yahudi dan Nasrani. Perbedaan penafsiran antar para ulama pada umumnya dengan penafsiran Edip Yuksel tentang *ummī* dalam karyanya yang berjudul *Quran: A Reformist Translation* menarik untuk dikaji. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana konsep *ummī* menurut Edip Yuksel dalam *Quran: A Reformist Translation*. Metode dalam penelitian ini yaitu studi dokumen.

Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu mengumpulkan data dari Alquran dan buku *Quran: A Reformist Translation* sebagai sumber primer dan kitab-kitab Tafsīr, buku-buku sejarah, jurnal ilmiah, dan lain sebagainya sebagai sumber sekunder. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa konsep *ummī* di dalam Alquran menurut Edip Yuksel dalam *Quran: A Reformist Translation* berarti bukan buta huruf, melainkan golongan non ahli kitab atau selain golongan selain Yahudi dan Nasrani. Konsep *ummī* menjadi problematika intelektual muslim yang sangat perlu untuk diteliti. Pasalanya, pemaknaan yang berbeda-beda berimplikasi pada kemurnian Alquran yang dibawa oleh Nabi saw.

Kata kunci: *Edip Yuksel, Reformist Translation, Ummī*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian Islam telah lama membahas gagasan *umm* dalam Al-Qur'an. Sejak masa ulama salaf, gagasan ini telah menjadi topik diskusi di kalangan akademisi. Namun, penelitian ini masih menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan saat ini. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para akademisi dan orientalis telah melakukan penelitian mengenai hal ini.¹

Isu tentang *ummī* akan menjadi lebih menarik untuk diteliti ketika dikaitkan dengan Nabi Muhammad Saw. Sebab, dalam beberapa ayat di dalam Al-Qur'an, Allah memberikan ciri khusus kepada Nabi Muhammad sebagai al Nabi al *Ummī*. Secara umum, para ulama mengartikannya sebagai "mereka yang tidak bisa membaca dan menulis (buta huruf)".²

Jadi, al Nabi al *ummī* artinya Nabi yang buta huruf. Penafsiran yang dianggap terkenal ini tentu menarik untuk dikupas dan diulas lebih dalam. Apakah interpretasi ini didukung oleh bukti sejarah yang kuat atau apakah semua ini hanya pendapat yang tidak berlandaskan data kongkret? Tentu saja pendapat para ulama memiliki relativitas kebenaran yang didukung oleh argumentasinya masing-masing.³

Ada enam kali kemunculan kata *ummī* dalam Alquran, dengan dua kali dalam bentuk tunggal (mufrod) dan empat kali dalam bentuk jamak.⁴ Ayat-ayat yang mengandung kata *ummī* dalam bentuk tunggal dapat ditemukan dalam surat Makiyyah, yaitu QS. Al A'rāf: 157-158. Sementara itu, ayat-ayat yang

¹ Gusti, Gusti Rahmat, Abdul Ghaffar, dan Pirhat Abbas. "Konsep *Ummī* Dalam Al-Qur'an." *Journal of Comprehensive Islamic Studies* 1.2 (2022): hlm. 373-390.

² Zahraya, Isvina Unai. *Kontroversi Makna Ummī Dalam Al-Qur'an (Perspektif Da'i Youtuber Indonesia)*. Diss. UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2022.

³ Zulfa, Ziska Yanti Nailatuz, and Rochmah Nur Azizah. "Analisis Wacana Kritis Konsep Plagiat dan Buta Huruf Nabi Muhammad Dalam *Geschichte Des Qoran* Karya Theodore Nöldeke." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5.1 (2023): hlm. 83-110.

⁴ Basuki, M. *Ummī dalam Alquran Kajian Tematik Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya). (2013).

mengandung kata *ummī* dalam bentuk jamak terdapat dalam surat Madaniyah, yaitu QS. Al Baqarah: 78, QS. Āli 'Imrān: 20 dan 75, dan QS. Al Jumu'ah: 2.⁵

Ummī di dalam Al Qur'an sering diartikan oleh para mufasir sebagai orang yang tuna aksara atau buta huruf, tidak bisa menulis dan membaca.⁶ Diantara mufasir tersebut adalah Quraish Shihab yang mengartikan *ummī* sebagai orang yang buta huruf. Sebab, menurutnya kata *ummī* berasal dari kata *umm* yang artinya ibu. Keadaan seseorang yang tidak bisa membaca dan menulis sama seperti ibunya.⁷

Pendapat ini juga didukung oleh Teuku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsirnya yang berjudul *Tafsir al-Qur'an Madjid an Nur*, bahwa Allah SWT mencirikan Nabi Muhammad Saw yang wajib diikuti oleh semua umat muslim dan beriman kepadanya dengan berbagai ciri, terutama Nabi sebagai *ummī* yang tidak pandai membaca dan tidak pandai menulis.⁸

Ulama lain yang juga mengatakan bahwa *ummī* diartikan sebagai buta huruf yaitu Wahbah Zuhailiy. Wahbah Zuhailiy menjelaskan bahwa kata *ummī* artinya tidak bisa membaca dan menulis. Orang Arab disebut dengan sebutan ini karena kebanyakan dari mereka tidak bisa membaca dan menulis (buta huruf).⁹

Qurthubi di dalam kitabnya yang berjudul *Tafsir al Qurthubi* dijelaskan bahwa *ummī* adalah sekelompok orang yang buta huruf. Beliau mengatakan demikian ketika menafsirkan quran surat al Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ

قِيلَ: الْأُمِّيُّونَ الَّذِينَ لَا يَكْتُبُونَ

⁵ Lestari, S. *Pandangan Theodore Naldeke tentang ke-Ummian Nabi Muhammad Saw* (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU). (2019).

⁶ Anam, A. Makna *Ummi* bagi Muhammad SAW. Menurut Para Mufasssir (Sebuah Telaah Tematis). *DESKRIPSIA: Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*, 1(1). (2022). hlm. 11-23.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm. 260

⁸ Teuku Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Alquran Madjid An-Nur*, Cet I, Jilid 2, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hlm. 169

⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*, Cet I, Jilid 5, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal. 123

Artinya:

”Dialah yang mengutus seorang Rasul di antara mereka kepada kaum buta huruf.”

Dikatakan: al Umīyyun adalah orang yang tidak bisa menulis.¹⁰

Sementara itu, ada juga dari kalangan orientalis yang mengartikan *ummī* bukan sebagai orang yang buta huruf, akan tetapi *ummī* sebagai orang yang bisa baca tulis hanya saja termasuk golongan orang non ahli kitab. Di antara para orientalis tersebut adalah Zwemer,¹¹ Reissner,¹² dan Issaiah Goldfeld.¹³

Perdebatan yang terjadi di antara kaum intelektual yang bukan hanya muslim tetapi juga para orientalis tentang apa makna sebenarnya dari *ummī* di dalam Alquran. Edip Yuksel di dalam bukunya yang berjudul *Quran: A Reformist Translation* lebih mengartikan kata *ummī* sebagai orang yang tidak menerima kitab suci. Artinya Edip Yuksel mengartikan *ummī* sebagai kelompok non ahli kitab. Penafsiran ini berbeda dengan penafsiran para kaum intelektual pada umumnya, sehingga menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Edip Yuksel bersama dengan dua orang teman lainnya yaitu Laythe Saleh al Shaiban dan Martha Schulte memaknai term *ummī* sebagai orang yang bukan dari kelompok Yahudi dan Nasrani (non ahli kitab) ketika menafsirkan kata *Ummī* pada QS. Al A’rāf 7: 158 menyatakan sebagai berikut:

*“Say: "O people, I am God's messenger to you all. The One who has the sovereignty of heavens and earth, there is no god but He; He gives life and causes death." So acknowledge God and His **gentile prophet**, who acknowledges God and His words; and follow him that you may be guided”*

“Katakanlah: “Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan selain Dia; yang menghidupkan dan mematikan” maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-Nya, **Nabi yang bukan**

¹⁰ Al Qurthubi, Syaik Imam. *Tafsir Al Qurthubi Jilid 18*. Pustaka Azam, 2022.

¹¹ Zwemer, S. M. (1921). *The “Illiterate” Prophet: Could Mohammed Read And Write?*. *The Muslim World*, 11(4), hlm. 344-363.

¹² Reissner, H. G. *"The Umm? Prophet And The Banu Israil Of The Qur'ān."* *The Muslim World* 39.4 (1949).hlm. 276-281.

¹³ Goldfeld, Isaiah. "The Illiterate Prophet (Nabi Ummi)." *Der Islam; Zeitschrift für Geschichte und Kultur des Islamischen Orients* 57 (1980).hlm. 58.

kelompok ahli kitab yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya”.¹⁴

Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih kritis tentang “Konsep *Ummī* Menurut Edip Yuksel, dkk Dalam *Quran: A Reformist Translation*” Yang menulis kajian-kajian yang luas dalam berbagai materi tentang sejarah Alquran serta Nabi Muhammad SAW. Terlebih tokoh Orientalis ini telah menanamkan keraguan terhadap keautentikan Alquran hingga memberikan pengaruh besar terhadap Orientalis-orientalis selanjutnya.

Adapun salah satu alasan penulis memilih Edip Yuksel menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah dalam memvalidasi penafsirannya, Yuksel sering menggunakan Alkitab sebagai *cross-reference* dengan Alquran. Menurut Yuksel, umat Islam harus menghormati dan mengakui kebenaran Injil dalam posisinya sebagai wahyu yang diturunkan Tuhan sebelum Al-Qur’an.¹⁵ Selain itu, Edip Yuksel juga menggunakan beberapa metode di dalam bukunya itu. Diantaranya menggunakan analisis linguistik, mempertimbangkan ayat lain, logika, dan tafsir ilmi. Sehingga penulis berasumsi bahwa pandangan Edip Yuksel sangat berbeda dengan pandangan ulama yang menggunakan hadits sebagai rujukan dalam menafsirkan ayat dan orientalis pada umumnya. Dengan demikian, harapan penulis, semoga penelitian ini memberi manfaat untuk penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis membatasi pembahasan dalam sebuah rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana konsep *Ummī* menurut Edip Yuksel dkk dalam *Quran: A Reformist Translation*?
2. Mengapa Edip Yuksel, dkk memaknai *Ummī* sebagai non ahli kitab?
3. Apa metode yang digunakan Edip Yuksel, dkk dalam menafsirkan kata *Ummī*?

¹⁴ Yuksel Edip, dkk. *Quran: A Reformist Translation*. (2007). hlm. 28

¹⁵ Q.S. 3:3,4. Yuksel, dkk, *Quran: A Reformist Translation*, hlm. 12.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yaitu untuk:

1. Untuk menemukan konsep *ummī* menurut Edip Yuksel dkk dalam *Quran: A Reformist Translation*
2. Untuk menemukan maksud Edip Yuksel, dkk memaknai *ummī* sebagai non ahli kitab
3. Untuk menemukan metode yang digunakan Edip Yuksel, dkk dalam menafsirkan kata *ummī*

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan prespektif yang baru tentang makna *ummī* di dalam Al-Quran yang juga berpengaruh pada pemahaman Nabi Muhammad sebagai orang yang *ummī*.
2. Memberikan bukti rasional keagungan Alquran dan kebenaran Nabi Muhammad sebagai utusan Allah.
3. Memberikan referensi dalam berdakwah tentang respon umat muslim terhadap sikap atau tuduhan-tuduhan tidak benar yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kajian yang berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang dalam kajian yang akan dikaji.¹⁶ Berdasarkan bacaan penulis, penulis telah menemukan beberapa karya yang membahas tentang *Ummī* dalam al-Quran.

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang mendekati penelitian yang akan penulis lakukan, antara lain:

1. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad. Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2020 dengan judul “*Al-Ummī Dalam Alquran: Studi Tafsīr Tematik Terhadap Literasi Nabi Muhammad*”. Di dalam penelitian ini

¹⁶ Suratman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. Kajian teori dalam penelitian. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, (2020). 3(1), 49-58.

membahas tentang makna lafal *ummī* dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan Tafsīr *maudu'ī* yaitu mengumpulkan lafal *ummī* dalam al-Qur'an, kemudian menafsirkan lafalnya satu per satu. Secara historis, merekonstruksi sejarah masa lalu meninjau peristiwa dari sudut pandang yang ada dalam ruang dan waktu pada saat itu. Sosiologi, menganalisis kebenaran dari sudut pandang sosial. Mengetahui kondisi sosial masyarakat Arab Jahiliyah menjadi sumber kuat ada tidaknya tulisan pada masa itu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menulis merupakan sesuatu yang sudah berlangsung pada masa Jahiliyah. Semua paman Nabi Muhammad bisa membaca dan menulis. Tak satu pun dari lafal al-*Ummī* yang relevan diTafsīrkan sebagai tidak bisa membaca dan menulis, tetapi lafal al-*ummī* dalam Al-Qur'an memiliki arti 1) bangsa Arab. 2) orang yang tidak menerima kitab suci (non ahli kitab).

2. Tesis Muji Basuki, mahasiswa Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2013 dengan judul “*Ummī dalam Alquran Kajian Tematik Tafsīr Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*”. Dalam tesis ini membahas tentang Hakikat makna *Ummī* dalam al-Qur'an didasarkan pada pandangan M. Quraish Shihab dalam Tafsīrnya tentang Al Misbah. Dilihat dari judulnya, metode Tafsīr mawdu'i dianggap sebagai metode yang paling cocok digunakan dalam tulisan ini, guna memperoleh pemahaman dan pandangan yang lebih luas terhadap ayat-ayat *Ummī* dan golongan yang dianggap *ummī* oleh para ulama. Al-Qur'an. sebuah. Pada dasarnya penafsiran M. Quraish Shihab tentang kata *Ummī* tidak jauh berbeda dengan penafsiran para ulama pada umumnya, namun beliau menyatakan bahwa makna *Ummī* dalam al-Qur'an tidak dapat diukur dengan standar buta huruf dewasa ini. Secara umum, M. Quraish Shihab mendefinisikan *Ummī* sebagai “tidak pandai membaca dan menulis”. Namun jika dilihat dari konteks masing-masing ayat, kata *Ummī* dalam Tafsīr Al-Misbah mengacu pada dua kelompok. Pertama, mereka yang disebut *Ummī* oleh Al-Qur'an adalah beberapa nabi sebelum Muhammad. yang menerima kitab suci (Ahli Kitab), terutama sebagian orang Yahudi. kedua, yang disebut *Ummī* adalah mereka yang tidak mendapatkan, tidak mengetahui, dan tidak memahami kitab-

kitab surga sebelum Al-Qur'an, dimana orang-orang Arab jahil dan Nabi Muhammad SAW masuk ke dalam kelompok ini.

3. Jurnal yang ditulis oleh H. Usep Dedi Rostandi. Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2014 dengan judul “*Konsep Ummī Dalam Alquran (Telaah Tematis)*”. Di dalam penelitian ini membahas tentang konsep *Ummī* dalam al-Qur'an dan variasinya dengan pendekatan tematik. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa kata *ummī* memiliki arti mengingkari kerasulan Nabi dan kitab yang dibawanya sehingga mereka menulis kitabnya sendiri; tidak memiliki kitab suci; Nabi adalah orang bukan Yahudi yang belum pernah mempelajari kitab suci sebelumnya. Dengan demikian, kata *ummī* tidak bisa diartikan buta huruf.
4. Jurnal yang ditulis oleh Eva Nugraha. Mahasiswa UIN Syarif hidayatullah Jakarta tahun 2016 dengan judul “*Konsep al-Nabi al-Ummī dan implikasinya pada penulisan Rasm*”. Dalam kajian ini, konsep al-nabi al-*Ummī* telah ada sejak awal kemunculan Islam. Nabi Muhammad memang mendeklarasikan dirinya sebagai al-nabi al-*Ummī*, baik dalam Al-Qur'an maupun Hadist. Cendekiawan Muslim tidak setuju bahwa pengertian al-*Ummī* hanya berarti buta huruf. Melalui pendekatan linguistik dan historis, tulisan ini akan mengkaji apakah implikasi dari konsep al-nabi al-*Ummī* dalam penulisan mushaf Al-Qur'an adalah tawqifi atau istilahi.

Oleh karena adanya perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya serta rata-rata pembahasannya hanya membahas seputar makna *ummī* saja prespektif kesarjanaan islam. Belum ada pembahasan terkait dengan makna *ummī* prespektif kesarjanaan barat yaitu Edip Yuksel, Martha Schulte, dan Lath Saleh dan juga tentang metode penafsiran dalam *Quran: A Reformist Translation* maupun karakteristiknya. Maka penulis akan memfokuskan diri untuk melacak jawaban dari pertanyaan terkait dengan konsep *ummī* menurut Edip Yuksel, dkk dalam *Quran: A Reformist Translation*.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*).¹⁷ Jika dilihat dari sumber data yang dikumpulkan dan digunakan dalam penelitian, maka penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian kepustakaan. Data yang dikumpulkan adalah data kepustakaan, berupa buku-buku, dokumen-dokumen, manuskrip kuno, dan kemungkinan bahan-bahan non-cetak lainnya yang berkaitan dengan penelitian dalam skripsi ini. Sedangkan berdasarkan data yang disajikan, penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian kualitatif. Selain itu, penelitian kualitatif lebih menekankan pada otentisitas, dan berangkat dari fakta atau realitas apa adanya. Penelitian kualitatif tidak menggunakan variabel sebagai satuan kajian melainkan pola-pola yang ada di masyarakat, sehingga fenomena sosial keagamaan diharapkan dapat dideskripsikan secara ilmiah.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data literatur yang relevan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu literatur primer dan sekunder.¹⁸

Pertama, sumber data primernya adalah Alquran dan buku berjudul *Quran: A Reformist Translation* yang ditulis oleh Edip Yuksel, Layth Saleh, dan Martha Schulte-Nafeh. Kedua, Sumber data sekunder adalah buku, artikel atau jurnal yang berkaitan dengan masalah ini, dll. Yang mendukung agar lebih tepat dan akurat. Seperti bukunya “Abdurrahman bin Abdul Karim dalam Sejarah Terlengkap Nabi Muhammad Saw: Dari Sebelum Masa Kenabian hingga Sesudahnya”, “Mustofa Agus dalam Metamorfosis Sang Nabi”, “Mahdi Rizqullah Ahmad, Biografi Rasulullah” dan lain-lain.¹⁹

¹⁷ Khatibah, K. Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, (2011).hlm. 36-39.

¹⁸ Alir, Diagram. "Metodologi penelitian." (2005).

¹⁹ Jatmiko, W., & Gernowo, R. (2014). Analisis Korelasi Citra Data Primer dengan Data Sekunder Menggunakan Citra Grid Analysis And Display System (Grads. Youngster Physics Journal, (2011). h.63-70.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu studi dokumen. Mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian ini, baik data primer maupun data sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Studi dokumen adalah metode yang paling cocok untuk penelitian dalam skripsi ini.

4. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan pengungkapan makna *ummī* dalam perspektif yang berbeda.²⁰ Selain itu, juga akan diungkapkan tentang sejarah sosio-historis antara Ahli Kitab dan masyarakat Arab, hubungan antara kedua kelompok, dan semua pergolakan yang terjadi di antara mereka berdasarkan pengungkapan—penafsiran—ayat-ayat tersebut dari Al-Qur'an yang berbicara tentang "*Ummī*". Jadi, latar belakang atau setting sejarah sosial masyarakat antara kedua kelompok tersebut terlebih dahulu harus digambarkan secara alamiah dan jelas, karena hal ini sangat penting dalam penelitian kualitatif.²¹

5. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis deskriptif dan analisis isi akan digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan penafsiran para mufassir tentang ayat-ayat *ummī*, untuk kemudian dianalisis lebih dalam tentang tingkat konsistensinya. Sedangkan analisis isi digunakan untuk mengkaji dan mengkaji lebih jauh penafsiran ayat-ayat *ummī* dalam Al-Qur'an sehingga dapat diketahui setiap detail yang berkaitan dengan ayat-ayat *ummī* tersebut. Metode analisis isi juga digunakan untuk membuat kesimpulan induktif dan deduktif. Metode deduktif digunakan untuk memperoleh gambaran rinci tentang penafsiran para mufassir tentang ayat-ayat *ummī*. Sedangkan metode induktif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat *ummī* secara keseluruhan.

²⁰ Gunawan, I. *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara. (2022).

²¹ Rahardjo, M. *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*. (2010).

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi berjudul “*Konsep Ummī Menurut Edip Yuksel dkk dalam Quran: A Reformist Translation*”, penulis membagikan isinya menjadi lima bab utama secara umum, yang kemudian diklasifikasikan menjadi tiga topik utama, yaitu pengenalan awal, isi di tengah dan tutup di akhir. Sub bab dalam skripsi ini juga digunakan untuk mempermudah pemahaman penulisan secara umum menyeluruh.

Bab pertama, Pendahuluan, merupakan bab yang berisi langkah-langkah awal apa yang penulis lakukan ketika mulai menulis? Bab pertama ini berisi tujuh sub-bab sebagai berikut. Menjelaskan latar belakang penelitian mengapa peneliti ingin mengangkat judul tersebut, rumusan masalah yang diambil dari penjelasan latar belakang masalah, manfaat dan tujuan penelitian ini, metode penulisan dan metode analisis data yang digunakan dalam penulisan, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan yang berisi uraian-uraian tertulis tentang tulisan.

Bab kedua, tentang ringkasan makna *ummī* adalah bab yang berisi tentang landasan teori yang berguna dalam penulisan ini. Sub-bab dalam bab kedua ini membahas tentang makna *ummī* dari berbagai kitab Tafsīr yang dijabarkan oleh para ulama. Selain itu juga, di bab kedua ini membahas tentang sejarah kata *ummī*, prespektif *ummī* menurut islam dan barat.

Bab ketiga, *ummī* dalam perspektif Edip Yuksel dkk. Bab tiga ini membahas tentang objek kajian penulisan ini yaitu *ummī* dan Edip Yuksel dkk, dan *Quran: A Reformist Translation*. Bab ketiga ini dibagi menjadi beberapa sub bab yang berisi biografi dan karya Edip Yuksel; latar belakang penulisan, gaya dan metode dan sistematika penulisan *Quran: A Reformist Translation*.

Bab keempat, *ummī* yang menjelaskan hasil analisis penulisan yang berjudul “*Konsep Ummī Menurut Edip Yuksel dkk dalam Quran: A Reformist Translation*” dan memaparkan hasil analisis penulis terhadap Edip Yuksel yang berpendapat bahwa makna *ummī* bukanlah buta aksara

atau tidak bisa membaca dan menulis akan tetapi *ummī* yang dimaksud di dalam Alquran adalah orang-orang selain ahli kitab.

Bab Lima, Penutup, adalah bab yang berisi kesimpulan dan penutup dari seluruh penulisan “Konsep *Ummī* Menurut Edip Yuksel dkk dalam *Quran: A Reformist Translation*”, yang merupakan hasil akhir dari semua rangkaian penulisan dari bab pertama hingga bab keempat ditutup pada bab kelima. dan juga saran yang dapat diberikan sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TERM *UMMĪ* DI DALAM ALQURAN DAN PERSPEKTIF KESARJANAAN BARAT DAN ISLAM

A. Pengertian *Ummī*

1. Pengertian *Ummī* Secara Etimologi

Kata *ummī* memiliki akar kata *amma-yaummu* yang memiliki beragam makna seperti sumber, tempat tinggal, golongan, dan agama. *Ummīyyun* (*ummīyyin*) digunakan untuk merujuk pada orang-orang yang buta huruf dan tidak mengerti membaca dan menulis.¹ Nabi Muhammad Saw disebut sebagai Nabi yang *ummī* karena beliau tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis. Bangsa Arab dijuluki sebagai bangsa *ummī*, yang menjadi perbedaan mereka dengan bangsa Yahudi dan Nasrani yang dikenal sebagai ahli kitab, yakni mereka yang memiliki warisan tulisan. Akan tetapi, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa *ummī* merujuk pada orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang tulisan. Menyikapi hal ini, Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Misbah*-nya menyatakan bahwa,

“kata *Ummī* terambil dari kata *umm/ibu* dalam arti seseorang yang tidak pandai membaca dan menulis. Seakan-akan keadaanya dari segi pengetahuan atau pengetahuan membaca dan pengetahuan menulis sama seperti keadaan ibunya yang tidak pandai baca-tulis.”²

Dalam Alquran, kata *ummī* muncul enam kali dalam bentuk jamak, terdapat dalam surat-surat Madaniyah seperti QS. Al Baqarah: 78, QS. Āli ‘Imrān: 20 dan 75, serta QS. Al Jumu’ah: 2. Di sisi lain, kata *Ummī* dalam bentuk tunggal ditemukan dalam surat-surat Makiyyah, khususnya QS. Al A’rāf: 157-158..³

Dari penafsiran tersebut, timbul pemahaman yang berhubungan dengan tujuan, dasar, dan contohnya. Dari akar kata tersebut, terbentuklah kata

¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 386

² Aliyah, Sri, “Ummiyat Arab Dan Ummiyat Nabi.” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 16.1 (2015). h. 57-76.

³ Anam, Ahsanul, “Makna Umī bagi Muhammad SAW. Menurut Para Mufassir (Sebuah Telaah Tematis).” *DESKRIPSIA: Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan* 1.1 (2022). h. 11-23.

umm yang memiliki arti ibu, karena ibu adalah pijakan dan panutan bagi anak-anaknya. Kata *ummī* dikaitkan dengan kata *umm* yang berarti ibu, karena anak-anak yang baru lahir hanya dapat berkomunikasi dalam bentuk yang terbatas dan belum jelas. Keadaan ini menggambarkan situasi masyarakat Arab pada masa Jahiliyah, umumnya mereka tidak terampil dalam membaca dan menulis, terutama kaum perempuan.⁴

Dalam Kamus al-Munawwir, istilah al-Ummī didefinisikan sebagai orang yang tidak mampu membaca dan menulis, kurang berpengetahuan, kasar, atau memiliki sifat keibu-ibuan, serta ketidakpedulian terhadap kegiatan menulis. Sementara itu, dalam Kamus al-Munjid, al-Ummī dijelaskan bahwa seseorang yang tidak mengenal tulisan dan bacaan, merupakan orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang menulis dan membaca. Dalam Lisan al-'Arab, kata al-Ummī memiliki makna seseorang yang tidak bisa menulis, dan juga dijelaskan beberapa pengertian lainnya:⁵

- a) Abu Ishaq berkata bahwa makna *ummī* yang dikaitkan dengan kondisi orang-orang terdahulu memiliki kesamaan dengan kondisi ibu yang melahirkan mereka, yaitu ketidakmampuan untuk menulis dan memiliki pengetahuan yang terbatas.
- b) Begitu juga dengan *ummīyin*, kata tersebut juga mengacu pada orang-orang Arab yang memiliki pengetahuan tentang tulisan yang sangat terbatas atau jarang, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat Al-Quran QS. Al-Jumu'ah ayat 2.
- c) *Ummī* memiliki makna sebagai orang yang tidak memiliki kemampuan menulis dan membaca kitab, dan keadaannya dikaitkan dengan saat kelahirannya oleh ibunya. al-Ummī merupakan nisbat kepada al-umm atau al-ummah dan orang yang tidak bisa membaca dan menulis, juga nisbat kepada orang yang susah bicara dan kasar perangnya.

⁴ Batubara, Hamdan Husein, and Dessy Noor Ariani. "Kuttab sebagai Potret Pendidikan Dasar Periode Klasik." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 1.2 (2016): 98-111.

⁵ Luis Ma'luf. *al-Munjid: fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1973). h. 17

Menurut al-Raghīb al-Asfahani dalam kitabnya *al-Mufradāt fī Gharīb Al Qur'ān*, menyebutkan beberapa pengertian *ummī*, antara lain:⁶

- a) *Ummī* atau buta huruf merujuk pada seseorang yang tidak memiliki kemampuan menulis dan membaca kitab yang diturunkan kepada mereka. Pengertian ini didasarkan pada firman Allah dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2.⁷
- b) Quthubi menyatakan bahwa istilah buta huruf (*ummī*) dapat diartikan sebagai al-Gaflah (kelalaian) dan al-Jahalah (ketidaktahuan), atau merujuk pada orang-orang yang memiliki pengetahuan terbatas. Ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 78, di mana dikatakan bahwa di antara mereka ada yang *ummīyun*, yaitu mereka yang memiliki pengetahuan sedikit kecuali apa yang dibacakan kepada mereka.⁸
- c) Menurut al-Farra', *ummī* juga dapat merujuk pada orang Arab yang tidak memiliki Kitab, dan penafsiran kata *ummī* dalam QS. Al-A'raf ayat 157-158 berhubungan dengan umat atau masyarakat yang tidak terbiasa menulis.⁹
- d) Menurut pendapat Ibn Faris, kata *ummī* mengacu pada orang yang mengikuti keadaan atau sifat dari golongan manusia yang tidak terbiasa menulis.¹⁰
- e) Muhammad 'Abd 'al-'Aziz al-Khudairi menjelaskan bahwa istilah *ummīyun* merujuk pada orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang membaca dan menulis.¹¹

Menurut al-Murtada al-Zabidi, kata "al-Ummī" dapat memiliki dua makna, yaitu orang yang tidak mampu menulis dan orang yang mengikuti keadaan mereka yang tidak mempelajari kitab.

⁶ Mohtaromi, M. *Kajian Al Zalzalāh Dan Relevansinya Terhadap Ilmu Sains Menurut Perspektif Tanthawi Jauhari* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS). (2019).

⁷ Daniel, Yudi Irfan, and Shabri Shaleh Anwar. *Sejarah Peradaban Islam: Arab hingga Nusantara*. Yayasan Do'a Para Wali, 2014.

⁸ Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fī Gharīb Alquran* (Mesir 1961). hlm. 28

⁹ Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fī Gharīb Alquran* (Mesir 1961). hlm. 29

¹⁰ Ahhmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Dar al-Fikr 1949). hlm. 28

¹¹ Muhammad 'Abd 'al-'Aziz al-Khudhairi, *al-Siraj fī Bayan Gharīb Alquran* (al Riyadh 2012). h. 10

Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Edward William Lane yang menyatakan bahwa kata "*Ummī-umman*" berasal dari kata "*ummah*", yang merujuk pada bangsa Arab (*Gentile*), dan mengacu pada seseorang yang tidak memiliki kitab suci yang diwahyukan (*Heaten*).¹²

2. Pengertian *Ummī* Secara Terminologi

Beberapa mufassir menjelaskan pengertian *Ummī* dalam Al-Qur'an secara istilah, antara lain:

- a. Menurut pendapat Qurthubi, penggunaan kata *ummī* terkait dengan frasa "*al Ummatu al Ummīyatu*" yang berarti seorang ibu yang buta huruf. Ini berarti ibu tersebut tidak memiliki kemampuan untuk mengajarkan membaca dan menulis kepada anaknya.

﴿الْأُمِّيُّ﴾ هُوَ مَنْسُوبٌ إِلَى الْأُمَّةِ الْأُمِّيَّةِ، الَّتِي هِيَ عَلَى أَصْلِ وَلَادَتِهَا، لَمْ تَتَعَلَّمِ
الْكِتَابَةَ وَلَا قِرَاءَتَهَا

Artinya: “(*Al Ummī*) adalah lafaz yang berhubungan dengan *Ummati al Ummīyati* (Ibu yang buta huruf) yang benar-benar melahirkan anaknya, ia tidak bisa mengajari membaca dan menulis.”¹³

- b. Baidhawi memaknai *Ummī* di dalam kitab Tafsīrnya yang berjudul *Tafsīr Al Baidhawi* sebagai orang yang tidak bisa membaca dan menulis.

﴿الْأُمِّيُّ﴾ الَّذِي لَا يَكْتُبُ وَلَا يَقْرَأُ

Artinya: “(*Al Ummī*) adalah orang yang tidak bisa menulis dan membaca.”¹⁴

- c. Abu Laits di dalam kitab Tafsīr Samarqandi mengartikan kata al Nabi *al Ummī* sebagai Nabi yang tidak bisa menulis dan membaca kitab, sama seperti Baidhawi dalam kitabnya.

النَّبِيُّ الْأُمِّيُّ يَعْنِي: مُحَمَّدًا ﷺ الَّذِي لَا يَكْتُبُ وَلَا يَقْرَأُ الْكِتَابَ

¹² Ali, Wan Zailan Kamaruddin Wan. "Konsep Ummi Nabi Muhammad (SAW) dari Perspektif Alquran." *Jurnal Usuluddin* 7 (1998). h. 147-162.

¹³ Qurthubi. "*al-Jami' li Ahkam Alquran wa al Mubayyin lima Tadlammanah min al-Sunnah wa Ay al-Furqon*". Jilid 5, h. 671.

¹⁴ Al Baidhawi, Nashirudin, *Anwar al Tanzil wa Asrar al Ta'wil*, Jilid 1, h. 685

Artinya: “al-Nabi al *Ummī* adalah Nabi Muhammad, orang yang tidak bisa menulis dan membaca kitab.”¹⁵

- d. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *ummī* diambil dari kata *umm* yang artinya ibu, dalam artian lain seseorang yang tidak pandai membaca dan menulis. Kondisinya dari segi ilmu dan pengetahuan membaca dan menulis seolah-olah baru lahir, yaitu berbicara sedikit tetapi tidak jelas. Sedangkan pendapat bahwa kata *ummī* diambil dari kata *ummah*, yaitu *ummah* yang mengacu pada masyarakat pada saat Alquran diturunkan. Karena pada saat turunnya ayat tersebut Rasul berada di sekitar orang-orang yang tidak bisa membaca dan menulis.¹⁶
- e. Wahbah al-Zuhaili memaknai lafal *Ummīyun* sebagai orang awam yang tidak mengerti isi kitab, mereka hanya menerima cerita bohong dari para pemimpinnya dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupannya.¹⁷
- f. Menurut Hamka dalam mengartikan kata *ummī* adalah orang yang tidak mengerti isi kitab dan hanya taqlid kepada gurunya.¹⁸
- g. Yusuf Ali menerjemahkan lafaz *ummī* sebagai Nabi yang buta huruf.

“...So believe in Allah and His Messenger, the Unlettered Prophet, who believeth in Allah and His words: follow him that (so) ye may be guided.” (7:158)¹⁹

Artinya: “...Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu **Nabi yang buta huruf** yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Al A’rāf: 158)

- h. Mamarduke Pickthal mengartikan lafaz *ummī* dengan nabi yang tidak bisa membaca dan menulis.

“...So believe in Allah and His messenger, the Prophet who can neither read nor write, who believeth in Allah and in His Words, and follow him that haply ye may be led aright. (7:158)”²⁰

Artinya: “...Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu **Nabi yang tidak bisa membaca dan menulis** yang beriman

¹⁵ As Samarqandi, Abu Laits. “*Tafsir As Samarqandi*”. Jilid 1, h. 373

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 239 – 241

¹⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani). 2013. h. 154

¹⁸ Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jilid I. (Jakarta: Pustaka Panjimas). 1982. h. 236

¹⁹ Ali, Yusuf. “*The Holy Quran: Text, Translation, and commentary*”. h. 389

²⁰ Pickthall, Mamarduke. “*Meanings of The Holy Quran*”. h. 51

kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk." (QS. Al A'rāf: 158)

B. Makna *Ummī* Secara Ilmu Balaghah

1. Keummīan Nabi Diungkapkan Dalam Bentuk Verbal (Fi'il)

Pada quran surat al Ankabut ayat 48 Allah SWT berfirman:

وَمَا كُنْتَ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذَا لَأَزْتَابَ الْمُبْطِلُونَ

Artinya: "Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca sesuatu kitab sebelum (Al-Qur'an) dan engkau tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis), niscaya ragu orang-orang yang mengingkarinya." (QS. Al Ankabut: 48)

Ada dua kata, yaitu "*tatlū*" dan "*takhutthu*", yang memiliki makna "membaca" dan "menulis". Kedua kata tersebut adalah kata kerja yang dihilangkan atau ditiadakan oleh kata "*wa mā kunta*", yang berarti Sebelum ini atau di masa lalu engkau tidak pernah membaca dan menulis sama sekali. Hal ini sesuai dengan konsep ilmu balaghah, yang menyatakan bahwa kalimat yang mengandung kata kerja menunjukkan makna yang dinamis atau perubahan. Dengan kata lain, sejak lahir hingga menerima wahyu, tidak ada perubahan dalam hal literasi dalam kehidupan Nabi Muhammad.

Pendapat-pendapat penafsir yang mendukung hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) Qurtubi menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan skenario yang diatur oleh Yang Mahakuasa, yang menyatakan bahwa Muhammad adalah seorang Ummi yang tidak bisa membaca dan menulis, dan hal ini telah diinformasikan dalam kitab-kitab sebelumnya.²¹ (b) Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini menafikan aktivitas membaca dan menulis yang dilakukan oleh Muhammad, dan hal ini diketahui oleh seluruh masyarakat Arab, terutama penduduk Mekkah.²² (c) as-Shobuni menjelaskan bahwa sebelum penurunan Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW

²¹ Al-Qurthubi abdullah bin muhammad bin ahmad al-anshari. *Al-jami' li ahkam al-Qur'an*. (Beirut: Darul Fikri, 1995) Jilid III. hlm. 324.

²² Ismail Ibn Kasir. *Al-Mishbaahul Muniir Fi Tahdziib Tafsir Ibnu Kasier*, (Riyadh: Darussalam, 2000),

tidak pernah terlibat dalam kegiatan membaca dan menulis, sehingga dikenal sebagai seorang Ummi. (d) al-Maraghi menyatakan bahwa tidak ada catatan tentang kegiatan membaca dan menulis yang dilakukan oleh Muhammad. Jika dia melakukannya, itu akan menimbulkan keraguan di kalangan musyrik. Mengenai keuniversalan Nabi Muhammad, hal ini sebenarnya telah diriwayatkan dalam kitab-kitab sebelumnya, seperti Taurat dan Injil.²³

Dalil pertama atau kelompok ayat pertama secara tegas menolak keterlibatan Muhammad dalam kegiatan pembelajaran literasi, sehingga membatasi pemahamannya terhadap kitab-kitab sebelumnya. Hal ini diketahui dengan jelas oleh masyarakat Mekkah dan sekitarnya, sesuai dengan konteks ayat tersebut. Ini juga merupakan jawaban terhadap tuduhan terhadap Muhammad bahwa ia tidak menerima wahyu, melainkan hanya menyampaikan cerita-cerita kuno yang diperoleh dari kitab-kitab sebelumnya.²⁴

2. KeUmmīan Nabi Diungkapkan Dalam Bentuk Kata Benda (Isim)

Allah berfirman di dalam quran surat Al A'rāf ayat 157:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ
يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ
عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ
الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang mengikuti para Rasul, para Nabi yang buta huruf (tidak bisa membaca dan menulis) yang (nama-nama) mereka tertulis dalam Taurat dan Injil yang mereka miliki, yang memerintahkan kepada mereka untuk melakukan apa yang baik dan mencegah dari apa yang buruk, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan melarang segala yang buruk bagi mereka, serta

²³ Al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi*. (Bairut: Darul al-Fikry, 1998), Jilid 1.hlm.80.

²⁴ Mukmin, Mukmin. "Konsep Keummian Nabi Muhammad Dalam Alquran (Tela'ah Kritis terhadap pemikiran Agus Mustofa dalam perspektif ilmu balaghah)." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab 3.3* (2017): 551-561.

melepaskan beban dan belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, menghormatinya, membantunya dan mengikuti cahaya yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung..” (QS. Al A'rāf:157)

Secara teksual, ayat ini menjelaskan bahwa orang yang beriman dan bertakwa adalah mereka yang taat dan mengikuti Nabi Muhammad yang ibunya tidak bisa membaca dan menulis. Pernyataan tentang keagungan Nabi Muhammad disampaikan kembali dan dapat ditemukan pada ayat berikutnya, yaitu ayat 158. Pengungkapan bahwa Nabi Muhammad buta huruf menggunakan isim (kata benda) daripada kata kerja. Dalam ilmu balaghah, cara ini digunakan untuk menyampaikan makna yang tetap dan permanen.

Nilai-nilai kontekstual yang terkandung dalam kelompok ayat ini sesuai dengan nilai-nilai kontekstual eksternal yang terdapat dalam berbagai penafsiran: (a) Menurut as-Shobuni, ayat ini menjelaskan bahwa orang yang dijamin mendapatkan rahmat Allah adalah mereka yang bertaqwa dan mengikuti Nabi yang buta huruf. Nabi tersebut tidak bisa membaca dan menulis. Hal ini ditegaskan dalam ayat berikutnya dengan perintah imperatif: "Berimanlah kepada seorang Nabi Ummi, seorang Nabi yang buta huruf dan memiliki mukjizat-mukjizat." (b) al-Maroghi menyatakan bahwa cinta Allah dijamin bagi manusia yang memenuhi syarat-syaratnya, termasuk taat dan mengikuti ajaran Nabi yang buta huruf. Sifat buta huruf ini adalah tanda kenabiannya dan keistimewaannya sebagai seorang nabi. Lebih dari itu, keumuman ini tidak menghalangi keberhasilan Nabi dalam mengubah wajah dunia dan membangun peradaban baru yang menghargai martabat manusia. Siapapun yang melihat dengan objektifitas akan mengakui hal ini. Oleh karena itu, ayat berikutnya memerintahkan manusia untuk beriman kepada Allah dan Nabi Ummi-Nya yang diutus kepada bangsa-bangsa yang juga tidak dapat menandinginya, serta kepada bangsa-bangsa lain di dunia.²⁵ (c) Menurut Ibnu Katsir, kedua ayat yang berurutan ini mengandung makna yang sama, yaitu bahwa manusia diwajibkan untuk

²⁵ Al-Maroghi. *Tafsir al-Maraghi*. (Bairut: Darul al-Fikry, 1998), Jilid III.hlm.414-415

beriman kepada Nabi Muhammad, yang telah disebutkan kedatangannya dalam kitab-kitab sebelumnya. Juga ditegaskan dalam ayat-ayat tersebut beberapa ciri atau sifat Nabi Muhammad, salah satunya adalah Ummi, yang berarti tidak bisa membaca dan menulis.²⁶

(d) Qurthubi menjelaskan bahwa makna Ummi dalam ayat ini memiliki beberapa pengertian. Pertama, mengacu pada asal-usul Nabi Muhammad (Ummul Quro), yang berarti dia berasal dari kaum yang tidak terpelajar. Kedua, merujuk pada ketidakmampuan Nabi Muhammad dalam membaca dan menulis. Qurthubi mengutip pendapat Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad adalah seorang Ummi yang tidak bisa membaca dan menulis, dan Ibnu Abbas mengaitkannya dengan ayat-ayat "wa ma kunta tatlu" (dan kamu tidak membaca). Selanjutnya, Qurthubi menjelaskan pengertian Ummi dalam ayat berikutnya, yaitu ayat 158, bahwa berdasarkan ayat ini, diketahui bahwa Musa dan umatnya serta Isa bin Maryam dan umatnya mengetahui melalui kitab suci tentang kedatangan Nabi Muhammad dan ciri-cirinya, yang dalam ayat tersebut disebut sebagai seorang *ummī*.²⁷

Dalil kedua, yaitu surat Al A'raf secara berurutan dalam ayat 157-158, menyebutkan dua kali sifat Ummi Nabi Muhammad dalam bentuk kata-kata nonverbal, berbeda dengan dalil pertama yang menggunakan kalimat verbal. Penggunaan kata nonverbal atau kata benda (isim) menunjukkan makna yang tetap dan tidak berubah. Demikian pula dengan pengulangan ayat-ayat tersebut (ayat 157-158), menunjukkan penekanan pada makna umum Nabi Muhammad sebagai seorang Ummi.

C. Term-Term *Ummī* Dalam Alquran

1. Ayat-Ayat Makki

Dalam menafsirkan tujuh ayat yang menggunakan lafal *al-Ummī*,

²⁶ Ismail Ibn Kasir. *Al-Mishbaahul Muniir Fi Tahdziib Tafsir Ibnu Kasier*, (Riyadh: Darussalam, 2000),

²⁷ Al-Qurthubi abdullah bin muhammad bin ahmad al-anshari. *Al-jami' li ahkam al-Qur'an*. (Beirut: Darul Fikri, 1995) Jilid III

urutannya mengikuti tartib turunnya surat (dimulai dari ayat Makkiyah, kemudian dilanjutkan dengan ayat Madaniyah). Hal ini dapat dilihat dari hubungan yang terbentuk antara satu ayat dengan ayat yang lain berdasarkan urutan turunnya. Berikut adalah penafsiran dari ayat-ayat yang mengandung lafal *al-Ummī*.

Dalam urutan turunnya ayat, surat al-A'raf merupakan surat pertama yang mencantumkan lafal *al-Ummī*. Terdapat dua kali pengulangan lafal "*al-Ummī*" dalam surat Al-A'raf, yang terletak pada ayat ke-157 dan 158.

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْنُوزًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, **Nabi yang Ummī** (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung." (QS. Al-A'raf: 157)

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ۚ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ ۖ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۖ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kalian kepada Allah dan Rasul-Nya, **Nabi yang Ummī** yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk". (QS. Al-A'raf: 158)

Makna dari lafal *al-Ummī* dalam ayat ini mengacu pada orang Arab, bukan orang yang tidak bisa membaca dan menulis. Penafsiran ini

didasarkan pada riwayat dari Qatadah, yang menyatakan bahwa orang-orang Yahudi dan Nashrani pada dasarnya telah mendengar kabar tentang kedatangan Nabi terakhir di masa depan. Oleh karena itu, mereka sangat mengharapkan kedatangannya. Bahkan setiap kali mereka mengalami kesulitan atau musibah, mereka berdoa dengan menggunakan perantara Nabi yang akan datang di akhir zaman. Namun, ketika Nabi terakhir itu benar-benar hadir, mereka menolak dan mengingkari beliau dengan alasan bahwa Nabi yang diutus bukan berasal dari golongan mereka. Keterangan ini dapat dilihat dalam riwayat yang disampaikan oleh Qatadah:

وعن قتادة قال: كانت اليهود تستفتح بمحمد على كفار العرب يقولون:
اللهم ابعث النبي الذي نجده في التوراة يعذبهم ويقتلهم، فلما بعث الله نبيه محمدا
صلى الله عليه وسلم كفروا به حين راوه بعث من غيرهم، حسدا للعرب وهم
يعلمون انه رسول الله.

*Artinya: "Dari Qatadah, ia berkata, "Ketika orang-orang Yahudi mendapatkan kabar akan kehadiran Muhammad yang bisa mengalahkan orang kafir Arab, mereka berdoa, Ya Tuhan utuslah seorang Nabi sebagaimana yang telah kami temukan dari kitab Taurah yang akan menyiksa dan membunuh orang Arab." Ketika Allah telah mengutus nabi-Nya (Nabi Muhammad), mereka mengukufurinya, sebab nabi yang diutus bukan dari kalangan mereka, meski mereka mengetahui bahwa Muhammad adalah Nabi. hal itu mereka lakukan, disebabkan mereka benci terhadap orang Arab."*²⁸

Pada ayat 157, telah dijelaskan mengenai kedatangan Nabi terakhir di masa depan yang telah disebutkan dalam kitab-kitab suci sebelumnya. Sedangkan pada ayat 158, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk dengan tegas menyatakan kepada orang Yahudi, Nashrani, dan semua manusia bahwa dirinya adalah utusan dan Rasul Allah. Allah juga memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyampaikan seruan iman kepada Allah dan Rasul-Nya yang berasal dari orang Arab.

2. Ayat-Ayat Madani

Surat Madaniyah mengandung lima ayat yang menjelaskan lafal "al-Ummi". Lafal "al-Ummi" dalam surat Madaniyah memiliki tiga makna yang

²⁸ Ahmad bin 'Ali al-Muqrizi, *Imta' al-Asma' bi ma li al-Nabi min al-Ahwal wa al-Amwal wa al-Hafadah wa al-Mata'* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1420), 3/359.

berbeda. Pertama, merujuk kepada orang-orang yang tidak pernah mendengar bacaan kitab suci (terdapat dalam Surat Al-Baqarah: 78). Kedua, merujuk kepada orang Arab (terdapat dalam Surat Ali 'Imran: 20, 75 dan Al-Jumu'ah: 2). Dan ketiga, merujuk kepada makna "ibu" (terdapat dalam Surat Al-Maidah: 116).

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانٍ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Artinya: “Dan di antara mereka ada yang **buta huruf**, tidak memahami Kitab (Taurat), kecuali hanya berangan-angan dan mereka hanya menduga-duga.” (QS. Al-Baqarah:78)

Jika kita memparafrasekan Surat Al-Baqarah ayat 78, dapat diartikan sebagai berikut: di antara Ahli Kitab, ada beberapa orang yang tidak pernah mendengarkan bacaan kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada para nabi-Nya. Atau dengan kata lain, ada beberapa orang dari Ahli Kitab yang memiliki pengetahuan yang sangat terbatas tentang kitab suci yang diturunkan bagi mereka. Mereka hanya mengandalkan dugaan-dugaan, namun sayangnya dugaan-dugaan mereka adalah salah.

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۖ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ ۖ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

Artinya: “Kemudian jika mereka membantah engkau (Muhammad) katakanlah, “Aku berserah diri kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku.” Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Kitab dan kepada **orang-orang buta huruf**, ”Sudahkah kamu masuk Islam?” Jika mereka masuk Islam, berarti mereka telah mendapat petunjuk, tetapi jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.”(QS. Āli ‘Imrān: 20)

Dalam Surat Ali ‘Imrān: 20, terdapat pemahaman bahwa tugas Nabi Muhammad adalah menyebarkan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia. Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengajak Ahli Kitab dan orang-orang Arab di sekitarnya untuk beriman dan masuk ke dalam agama Islam yang dia bawa. Lafal "al-Ummi" yang terdapat dalam ayat ini tidak dapat diartikan sebagai orang yang tidak bisa membaca atau menulis, karena banyak orang Arab pada masa itu yang memiliki kemampuan

membaca dan menulis. Terlebih lagi, ayat ini turun di Madinah, di mana banyak penduduk Madinah yang terampil dalam tulisan dan literasi.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

﴿ وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدُّهُ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنْهُ بِدِينَارٍ لَا يُؤَدُّهُ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Di antara Ahlulkitab ada orang yang jika engkau percayakan kepadanya harta yang banyak, niscaya dia mengembalikannya kepadamu. Akan tetapi, ada (pula) di antara mereka orang yang jika engkau percayakan kepadanya satu dinar, dia tidak mengembalikannya kepadamu, kecuali jika engkau selalu menagihnya. Yang demikian itu disebabkan mereka berkata, “Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang umi.”¹⁰³) Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.” *Āli ‘Imrān [3]:75*

Di dalam surat Ali 'Imran ayat 75, dijelaskan tentang perilaku sewenang-wenang orang-orang Ahli Kitab yang menganggap bahwa memakan harta orang-orang Arab adalah halal. Lafal "al-Ummi" yang terdapat dalam ayat ini tidak memiliki arti orang yang tidak bisa membaca tulis, melainkan merujuk kepada orang-orang Arab.²⁹ Menurut Tafsir Alquran al-'Adzim karya Ibn Katsir, lafal "al-Ummi" dalam konteks ini mengacu kepada orang-orang Arab. Demikian pula, maksud Surat al-Jumu'ah ayat 2 adalah bahwa Allah mengutus seorang rasul kepada orang-orang Arab yang memiliki keyakinan yang lemah dan menyimpang dari kebenaran, agar rasul tersebut dapat membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka. Dengan jelas, ayat-ayat tersebut tidak menunjukkan bahwa lafal "al-Ummi" berarti orang yang tidak bisa membaca atau menulis, tetapi merujuk kepada orang-orang Arab.

Selain ayat-ayat yang menggunakan lafal "al-Ummi" di atas, terdapat satu ayat yang sering dijadikan dasar oleh mereka yang beranggapan bahwa Nabi

²⁹ Isma'il bin 'Umar bin Katsir al-Qursyi, *Tafsir Alquran al- 'Adzim*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Misr, t,t) 2/61.

Muhammad tidak bisa membaca dan menulis. Ayat tersebut terdapat dalam Surat al-'Ankabut ayat 48.

وَمَا كُنْتَ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذَا لَأَزْتَابَ الْمُبْطِلُونَ

Artinya: “Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Alquran) suatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu).” (QS. Al-Ankabut: 48)³⁰

Ayat ini tidak menunjukkan bahwa Nabi Muhammad tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis, melainkan berfungsi sebagai pembelaan terhadap Nabi Muhammad yang dituduh membaca kitab-kitab suci terdahulu dan tidak mencatat isi kitab-kitab tersebut. Ungkapan "tidak pernah membaca" dan "tidak pernah menulis" tidak secara langsung menyiratkan bahwa Nabi Muhammad tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis. Sebagai contoh, jika seseorang ditanya, "Apakah Anda pernah membaca Alquran?" dan dia menjawab, "Saya tidak pernah membacanya," hal itu tidak berarti bahwa orang tersebut tidak memiliki kemampuan membaca Alquran. Demikian pula, ungkapan "tidak pernah mencatat kitab-kitab sebelumnya" juga memiliki maksud yang serupa.

D. Ke *Ummī*an Nabi Muhammad: Antara Buta Huruf dan Non Ahli Kitab

1. Kesarjanaan Islam: *Ummī*, Tidak Bisa Membaca dan Menulis

Nabi Muhammad adalah penutup para nabi, yang diyakini dan menjadi keyakinan kaum muslimin.³¹ Islam, sebagai agama yang sah di sisi Allah, telah dibawa oleh semua nabi. Para Ahli Kitab menyadari kesatuan agama ini dan mengetahui bahwa para nabi diutus untuk memperkuat ajaran agama yang mereka bawa. Para nabi tidak pernah berselisih dalam masalah akidah. Namun, Ahli Kitab sendiri terpecah-belah dan berdusta atas nama para nabi, meskipun pengetahuan tentang hal itu telah diberikan kepada mereka. Hubungan antara Nabi

³⁰ Isma'il bin 'Umar bin Katsir al-Qursyi, *Tafsir Alquran al-'Adzim*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Misr, t,t) 2/61.

³¹ Abdurrahman bin Abdul Karim, *Sejarah Terlengkap Nabi Muhammad SAW: Dari Sebelum Masa Kenabian hingga Sesudahnya*, (Jakarta: Saufa, 2016), hlm. 7

Muhammad dengan para nabi sebelumnya berdasarkan prinsip ta'kid (penegasan) dan tatmim (penyempurnaan).³²

Terdapat beberapa indikasi yang menunjukkan bukti tentang keUmmian rasul, dengan tujuan untuk memastikan apakah beliau buta huruf atau tidak. Dalam hal ini, penulis akan merincikan beberapa faktor penting atau sejarah yang menggambarkan keadaan beliau terkait dengan kemampuan membaca dan menulis.

1) Wahyu Pertama

Alquran adalah salah satu mukjizat Nabi Muhammad saw yang diterima melalui wahyu dari malaikat Jibril. Wahyu tersebut pertama kali diperkenalkan kepada Nabi Muhammad saw dengan membacakan beberapa ayat oleh malaikat Jibril, yang kemudian disampaikan kepada umat Islam. Ini merupakan pengenalan awal terhadap kitab Alquran..³³

Rasulullah dengan yakin menyadari bahwa menghadapi malaikat memerlukan persiapan khusus. Tanpa memiliki kekuatan jiwa yang besar dan kuat, seseorang tidak akan mampu memikul beban kenabian atau berinteraksi dengan malaikat. Nabi Muhammad Saw selalu siap melalui ibadah yang berkepanjangan dan melakukan khalwat, yaitu menyendiri dan memohon rahmat Allah swt. Selama beberapa waktu, bahkan saat-saat yang paling menyenangkan baginya adalah ketika melakukan khalwat. Terdapat beberapa pendapat mengenai kemampuan Nabi dalam membaca tulisan yang dibawa oleh Malaikat Jibril. Ada pendapat yang menyebutkan bahwa Rasul bisa membaca tulisan tersebut, sementara pendapat lain menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw tidak mampu membaca tulisan tersebut, tetapi Malaikat Jibril mengajarkannya kepada Nabi Muhammad Saw untuk dibacakannya. Para ulama memiliki

³² Said Ramadhan Al-Buthy, *The Great Episodes of Muhammad (Fiqh Sirah) Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Noura Books, 2021)

³³ Badiuzzaman Said Nursi, *Kumpulan Mukjizat Nabi Muhammad SAW: Memuat 300 Mukjizat Rasulullah*. (Ciputat: Risalah Press, 2019), hlm. 233

perbedaan pendapat dalam mengisahkan turunnya wahyu pertama melalui Malaikat Jibril. Berikut adalah penjelasan dari dua pendapat tersebut:

- a) Setelah beberapa waktu pada hari yang telah ditentukan, Jibril memperlihatkan sesuatu sambil memberikan perintah kepada Nabi Muhammad Saw, "Bacalah!" Nabi yang tidak bisa membaca dan menulis karena buta huruf, menjawab bahwa dia tidak dapat membaca. Malaikat Jibril kemudian memeluknya dengan kuat dan meminta baginda untuk membaca. Nabi Muhammad Saw mengulangi jawabannya yang sama. Malaikat Jibril kembali memeluknya dengan kuat. Tindakan ini diulangi sebanyak tiga kali. Setelah pelukan yang ketiga, Nabi Muhammad Saw tiba-tiba merasa mampu membaca tulisan yang ada di lembaran yang dipegang oleh Jibril. Dengan demikian, Nabi Muhammad Saw membaca ayat tersebut, yang kemudian menjadi wahyu pertama yang diturunkan kepadanya sebagai Rasul.³⁴ Sejarah ini diabadikan di dalam Alquran pada surat al-‘Alaq: 1-5 seperti berikut:

أَفْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَفَرَأْ وَرَبُّكَ
(٥) الْأَكْزَرُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-Alaq: 1-5)³⁵

- b) Saat Nabi Muhammad sedang tertidur di dalam gua, tiba-tiba seorang malaikat datang membawa selebar lembaran dan berkata kepadanya, "Bacalah!" Nabi Muhammad yang terkejut menjawab, "Saya tidak bisa membaca." Malaikat tersebut

³⁴Abu Mazaya al-Hafiz, *Sirah dan Riwayat Hidup Nabi Muhammad SAW*, (Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publisher, 2005), hlm. 205.

³⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemanya*, (Bandung: Diponegoro, 2014), hal 597.

seolah-olah mencekiknya, kemudian melepaskannya lagi dan berkata, "Bacalah!" Dalam ketakutan akan dicekik lagi, Nabi Muhammad menjawab, "Apa yang harus saya baca?" Malaikat tersebut kemudian melanjutkan kata-katanya:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
(٥) الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al Alaq: 1-5)

2) Surat-menyurat Rasulullah

Terdapat kesepakatan bahwa Nabi Muhammad Saw pernah mengirim surat kepada beberapa penguasa negeri. Namun, ada perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai status Ummī (tidak bisa membaca dan menulis) Nabi Muhammad.³⁶ Beberapa ulama berpendapat bahwa Nabi Muhammad tidak lagi Ummī setelah seluruh ayat Alquran diturunkan. Pendapat ini diperkuat oleh keberadaan beberapa surat yang ditulis langsung oleh Zaid bin Tsabit dengan penyempurnaan dari Nabi Muhammad. Berikut beberapa surat Nabi Muhammad kepada penguasa negeri yang ditulis oleh Zaid Tabit:

a. Surat Rasulullah Saw kepada Najasyi (Negus) Habasyah

Pada tahun 9 H Rasulullah mengirim surat kepada Raja Najasyi untuk beriman kepada satu tuhan yaitu Allah swt, isi suratnya sebagai berikut:

"Marilah kita bersatu dalam kalimat bersama bahwa kita sekalian tidak mengabdikecuali kepada Allah, dan kita tidak akan menuhankan satu sama lain kecuali kepada Allah Swt. Bila tuan berpaling dari seruan ini, akuilah bahwa kami adalah Muslimin."

³⁶ Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 681

Setelah membaca surat tersebut, orang tersebut segera mengungkapkan keimanan, yang kemudian diikuti oleh rakyatnya. Selanjutnya, ia mengirimkan hadiah berupa sepotong pakaian sutera kepada Rasulullah. Rasulullah menjawab, "Biarkanlah hadiah itu di sana, karena ia tidak akan meninggalkan kalian."³⁷

Pada akhir kitab Ibnu Mundah, Abu Musa al-Mandini mengutip sebuah riwayat dengan sanad muallaq bahwa Najasyi, raja Ethiopia pada masa itu, menulis surat balasan kepada Rasulullah.³⁸ Abu Musa juga menyampaikan isi dari surat tersebut, di mana terdapat pengakuan Najasyi terhadap Islam dan kesediaannya untuk mengunjungi Rasulullah jika beliau mengundangnya. Abu Musa juga menyebutkan bahwa Najasyi mengirim putranya yang bernama Arhan ibn al-Ashham ke Madinah, bersama dengan 60 pengawal, menggunakan kapal laut. Namun sayangnya, kapal mereka mengalami musibah dan tenggelam di tengah laut.³⁹

b. Surat Rasulullah Kepada Khisra Persia

Dalam riwayat yang disampaikan oleh al-Bukhari dengan sanad yang terhubung hingga Ibnu Abbas, disebutkan bahwa Rasulullah mengutus Abdullah ibn Hudzafah al-Sahmi untuk menyampaikan surat beliau kepada Khosrau, penguasa Persia. Rasulullah memberikan pesan kepada Abdullah agar meminta bantuan dari penguasa Bahrain untuk menyampaikan surat tersebut kepada Khosrau.⁴⁰

³⁷ Santoso, Bobby Rachman; Baroroh, Umul; Abdullah, Asep Dadang. Surat Sebagai Media Dakwah: Studi Atas Praktek Dakwah Rasulullah saw terhadap Raja Heraclius, Kisra Abrawaiz, Muquouis, dan Najasyi. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 2017, 35.1: 118-138.

³⁸ Ubaidillah, (ed) al. Surat Dakwah Nabi Muhammad Saw (Analisis Tematik Atas Surat-surat Nabi Muhammad Kepada Para Raja). *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 2015, 13.1: 28-46.

³⁹ Rifai, Ahmad. Hubungan Al-Nashara dan Muslim pada Masa Rasulullah saw. (Tinjauan Sosio Historis). Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.

⁴⁰ Markus, Sudibyo, *Dunia Barat & Islam*. (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2019), h.

Penguasa Bahrain yang dimaksud kemudian mengantarkan Abdullah ibn Hudzafah ke hadapan Khosrau. Namun, begitu Khosrau membuka surat tersebut, ia langsung merobek-robeknya. Terkait dengan kejadian ini, al-Zuhri menyampaikan bahwa Ibnu Musayyad berkata, "Maka Rasulullah mendoakan agar kerajaannya dirobek-robek seperti surat tersebut." Setelah merobek surat Rasulullah, Khosrau menulis surat kepada Bazan, gubernur Yaman, di mana ia memerintahkan agar Bazan mengirimkan dua perwiranya yang tangguh untuk menemui Muhammad di wilayah Hijaz dan mencari tahu tentang identitasnya. Bazan menindaklanjuti perintah ini dengan mengirim Qahramah dan seorang temannya. Bazan memberikan sebuah surat kepada keduanya untuk disampaikan kepada Rasulullah. Setelah tiba di Madinah, keduanya langsung menyerahkan surat dari Bazan. Setelah Rasulullah membaca surat tersebut, ia tersenyum dan memanggil keduanya untuk masuk Islam.

Kedua orang itu sangat gemetar karena hal tersebut, sehingga Rasulullah mengatakan, "Beristirahatlah terlebih dahulu. Besok, kembali lagi ke sini, aku akan menyampaikan maksudku kepada kalian." Keesokan harinya, kedua orang tersebut kembali menemui Rasulullah. Beliau berkata, "Sampaikan kepada tuanmu bahwa Tuhanku telah menewaskan Khosrau melalui tangan anaknya malam ini." Saat Rasulullah menyampaikan hal ini kepada mereka, waktu yang dimaksud adalah beberapa saat setelah itu. Malam itu adalah malam Selasa, pada tanggal 10 bulan Jumadil Awal, tahun ke-7 Hijriyah. Memang benar, malam itu Allah menentukan bahwa putra Khosrau yang bernama Syirawih akan membunuh ayahnya. Setelah mendengar perkataan Rasulullah, kedua pemuda itu segera pulang dan memberitahukan hal tersebut kepada Bazan. Dalam keinginan untuk melihat kebenaran ucapan Rasulullah,

Bazan dan pejabat-pejabat Persia yang ada di Yaman menjadi Muslim.

At-Thabari, Ibnu Thulun, dan sejarawan-sejarawan lainnya meriwayatkan surat yang dikirim oleh Rasulullah kepada Khosrau. Bunyi surat tersebut adalah sebagai berikut:

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah. Muhammad utusan Allah kepada Khisrau penguasa Persia. Keselamatan atas semua orang yang mengikuti petunjuk, beriman kepada Allah dan Rasulnya, bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah yang Maha Esa, tiada sekutu baginya, dan Muhammad adalah hambanya sekaligus utusannya. Aku menyeru kepada tuan agar mengikuti seruan Allah Swt. Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada seluruh manusia untuk memberi peringatan kepada semua orang yang masih hidup, dan memastikan azab bagi orang kafir. Masuklah tuan ke dalam Islam, niscaya tuan akan selamat. Namun, jika tuan enggan, tuan akan memikul dosa semua orang Majusi.”⁴¹

c. Surat Rasulullah kepada Heraklius, Kaisar Romawi

Dalam catatan sejarah, disebutkan bahwa Rasulullah Saw mengirim surat kepada Heraklius melalui Dihyah ibn Khalifah al-Kalbi. Isi surat tersebut berisi seruan untuk memeluk agama Islam. Pengiriman surat ini dilakukan pada saat perjanjian Hudaibiyah berlaku. Berikut ini adalah salinan kedua dari sekian banyak surat yang dikirim kepada para penguasa, yang telah dinyatakan sah kebenarannya sesuai dengan kriteria para ahli hadis. Berikut adalah isi surat tersebut:

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah dari Muhammad hamba Allah dan utusannya kepada Heraklius Kaisar Romawi. Keselamatan adalah untuk orang mengikuti petunjuk. Amma ba'du. Dengan ini saya menyerukan tuan dengan seruan Islam. Masuklah Islam, niscaya tuan akan selamat. Masuklah Islam, niscaya Allah memberikan tuan dua pahala. Jika tuan menolak, tuan akan menggung dosa orang-orang al-Arisiyyin. “Katakanlah, hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak

⁴¹ Mustofa, Agus, *Metamorfosis Sang Nabi*, (Surabaya: Padma Press, 2008), hlm. 167

ada perselisihan antara kami dan kamu bahwa tidak kita sembah kecuali Allah Swt, dan tidak persekutukan dia dengan suatu apapun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai ilah selain Allah. Jika mereka berpaling katakanlah kepada mereka, “Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang berserah diri (kepada Allah Swt).”⁴²

Setelah membaca surat dari Rasulullah Saw, Kaisar Heraklius memerintahkan untuk mencari orang-orang yang pernah berinteraksi dan bertemu dengan Rasulullah Saw, terutama mereka yang bukan merupakan kerabat langsung dari Rasulullah Saw. Akhirnya, ia mendapatkan laporan bahwa ada sekelompok orang Quraisy yang telah bertemu dengan Rasulullah Saw, termasuk di dalamnya Abu Sufyan. Heraklius kemudian memerintahkan agar kelompok tersebut dibawa ke hadapannya untuk memberikan keterangan tentang Rasulullah dan ajarannya. Pada pertemuan tersebut, Heraklius didampingi oleh seorang penerjemah. Kemudian, Heraklius langsung memulai sesi tanya jawab. Ia bertanya, "Siapa di antara kalian yang memiliki hubungan keturunan terdekat dengan orang yang mengaku sebagai nabi ini?" Abu Sufyan menjawab, "Saya, Tuan." Heraklius kemudian meminta Abu Sufyan untuk mendekat kepadanya, sambil memerintahkan para pejabat tinggi di istananya untuk mendekatinya juga. Tujuan Heraklius adalah agar Abu Sufyan tidak ragu-ragu untuk mengungkapkan kebohongan jika ia nantinya berdusta.⁴³

Kemudian Heraklius memalingkan pandangannya ke arah Dihyah al-Kalbi dan berkata, "Sungguh, aku mengetahui bahwa sahabatmu adalah seorang rasul yang diutus, yang kami tunggu dan kami ketahui kedatangannya dalam kitab kami. Namun, aku khawatir orang-orang Romawi akan melakukan

⁴² Mustafirin, *Dakwah bi Al-Qalam Nabi Muhammad saw.* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2022), hlm. 62

⁴³ Khalid Muhammad Khalid, *Muhammad Saw: Sang Rasul Terkasih.* (Bandung: Mizan Mizania, 2015). hlm. 30

sesuatu kepadaku. Jika bukan karena alasan itu, aku pasti akan mengikutinya." Kaisar lalu berbicara kepada utusan Rasulullah, "Engkau telah melihat sendiri reaksi rakyatku. Sungguh, aku khawatir terhadap keadaan mereka." Kemudian, ia memerintahkan pengawalnya untuk mengumumkan, "Sebenarnya Kaisar lebih memilih untuk berada bersama kalian. Sebelumnya, ia hanya menguji kalian dalam agama kalian. Sekarang, kalian boleh pergi!" Akibatnya, seluruh pasukan yang hadir di sana pun bubar. Setelah kejadian tersebut, Kaisar menulis surat kepada Rasulullah dengan kata-kata, "Saya telah memeluk Islam." Kemudian, sang Kaisar memberikan beberapa dinar sebagai hadiah kepada Rasulullah.⁴⁴

Setelah mendengar langsung cerita dari Dihyah, Rasulullah Saw menyampaikan, "Musuh Allah Swt itu berbohong, dia masih tetap menjadi seorang Nasrani." Kemudian beliau membagikan uang dinar yang diberikan oleh Kaisar kepada kaum Muslimin. Tidak adanya masuk Islam dari Kaisar Heraklius menunjukkan bahwa ia masih sangat ingin mempertahankan tahta dan kekuasaannya, serta mengutamakan kedua hal tersebut daripada Islam. Padahal, seandainya ia memeluk Islam seperti yang dilakukan oleh Najasyi Habasyah, belum tentu ia akan kehilangan tahta dan kekuasaan dunianya.⁴⁵

d. Surat Rasulullah kepada Raja Ghassan

Diriwayatkan dari Al-Waqidi⁴⁶ bahwa Rasulullah Saw mengirimkan Syuja' ibn Wahab untuk menyampaikan surat

⁴⁴Maftukhin, Anis, Basyaruddin, Yessi HM, Ahmad, Mahdi Rizqullah. *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-sumber yang Otentik*. (Indonesia: Qisthi Press, 2017), hlm. 686

⁴⁵Maftukhin, Anis, Basyaruddin, Yessi HM, Ahmad, Mahdi Rizqullah. *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-sumber yang Otentik*. (Indonesia: Qisthi Press, 2017), hlm. 687

⁴⁶ *An-Nawawi bi Syarh Muslim*, kitab *al Jihad*, Bab "Kutub an Nabi Saw", 12, hlm. 107

kepada Syimr al-Ghassani, Raja Ghassan.⁴⁷ Menurut riwayat al-Waqidi, setelah membaca surat tersebut, Harist, Raja Ghassan, merasa marah dan menolak Islam dengan tegas. Dalam keadaan penuh kemarahan, ia membangkitkan semangat pasukan perangnya untuk menyerang Madinah.

Namun sebelum ia dapat melancarkan aksinya, Harist bertemu dengan Heraklius dan diundang olehnya ke Yerusalem (Baitul Maqdis). Setelah kembali dari perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah mengutus Syuja' untuk bertemu dengan Harist. Berdasarkan cerita Syuja' tentang perjalanannya ke Ghassan, dapat disimpulkan bahwa surat dari Rasulullah kepada Harist dan Heraklius ditulis pada hari yang sama. Ketika Syuja' tiba di tempat Harist, Dihyah juga sedang berada di Yerusalem bersama Heraklius.

Riwayat yang disampaikan oleh Syuja' menyatakan bahwa seorang sekretaris pribadi Harist, yang bernama Marius, telah memeluk Islam. Dia mendapatkan petunjuk hidayah setelah Syuja' menjelaskan kepada dia tentang Rasulullah dan agama Islam.”

e. Surat Rasulullah kepada penguasa Yamamah

Rasulullah mengutus Salith ibn Amru al-Amiri, salah satu dari enam orang sahabat yang menjadi utusan pada saat itu, untuk mengantarkan surat kepada Haudzah ibn Ali al-Hanafi, penguasa Yamamah. Mereka berangkat bersama dengan kedatangan Rasulullah dari Hudaibiyah. Namun, ketika Haudzah membaca surat tersebut, ia menolaknya. Perlu dicatat bahwa Haudzah meninggal ketika Rasulullah dalam perjalanan pulang dari penaklukan Mekah menuju Madinah.⁴⁸

f. Surat Rasulullah kepada muqauqis (Pkauchios) Mesir

⁴⁷ Salah satu penguasa di Ghasan, pinggir wilayah Syam. Pusat pemerintahannya di Ghauthah, Damaskus

⁴⁸ Muhammad Ridha; Anshori Umar Sitanggal Abu Farhan; Sumbodo & Eni Oesman (Ed), *Delegasi Nabi Kepada Para Raja dan Amir, serta Surat-Surat Rasulullah*. (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021), h. 26

Rasulullah mengutus Hathib ibn Abi Balta'ah untuk menyampaikan surat kepada Muqauqis Juraij ibn Mina, Raja Alexandria dari kalangan bangsawan Qibthi (Koptik). Meskipun Muqauqis tidak mau masuk Islam, dia menyambut utusan ini dengan baik. Bahkan, dia mengirimkan hadiah kepada Rasulullah berupa seorang perempuan bernama Mariyah dan adiknya bernama Sirin. Rasulullah kemudian mengambil Mariyah al-Qibthiyah sebagai selirnya dan mereka memiliki seorang putra bernama Ibarahim. Sementara itu, Sirin diberikan kepada Hassan ibn Tsabit dan menjadi ibu dari putra Hassan ibn Tsabit yang bernama Abdurrahman. Riwayat-riwayat tersebut menyatakan bahwa surat tersebut ditulis pada bulan Rajab tahun ke-9 H, setelah kembali dari perang Tabuk.⁴⁹

g. Surat Rasulullah kepada Raja-Raja Oman

Rasulullah mengutus Amru ibn Ash pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-8 Hijriyah untuk menyampaikan surat kepada Jaifar dan Abdu, kedua putra al-Ghulandi al-Uzdi, Raja Oman. Setelah membaca surat tersebut, kedua bersaudara tersebut segera menyatakan keimanannya dan memeluk Islam. Mereka dengan tulus menerima Amru ibn Ash dan mempersilahkan beliau untuk mengumpulkan zakat dan sedekah di wilayah tersebut. Karena ketulusan keimanannya, kedua saudara ini dipercaya untuk memimpin wilayah tersebut.⁵⁰

Berdasarkan pendapat di atas, disampaikan bahwa Nabi Muhammad saw sebenarnya bukanlah seorang Nabi yang Ummi, yang artinya ia tidak bisa membaca dan menulis. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa beliau pernah mengawasi

⁴⁹ Maftukhin, Anis, Basyaruddin, Yessi HM, Ahmad, Mahdi Rizqullah. *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-sumber yang Otentik*. (Indonesia: Qisthi Press, 2017), h. 689

⁵⁰ Abdurrahman bin Abdul Karim, *Sejarah Terlengkap Nabi Muhammad SAW: Dari Sebelum Masa Kenabian hingga Sesudahnya*, (Yogyakarta: Saufa, 2016), h. 398

surat-surat yang ditulis oleh Zaid bin Tsabit kepada pemerintah atau penguasa pada masa itu.

Pembuktian ini sebenarnya merupakan penolakan terhadap pendapat orang-orang yang menganggap Nabi Muhammad saw sebagai Nabi yang Ummi. Keterbatasan keummiannya hanya terjadi sebelum beliau menjadi seorang rasul. Setelah menerima seluruh ayat Al-Quran, beliau mampu membaca dan menulis. Allah Swt dengan sengaja memberikan kemampuan ini untuk mempermudah misi kerasulan beliau, sehingga tidak ada alasan bagi orang-orang kafir untuk tidak mempercayai bahwa Al-Quran adalah kitab suci yang datang dari Allah Swt. Sebelumnya, mereka berpendapat bahwa ajaran beliau hanya berasal dari membaca kitab-kitab Allah sebelumnya.

Oleh karena itu, ketika disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw adalah seorang Nabi yang Ummi dan tidak bisa membaca dan menulis, hal tersebut sebenarnya tidak dapat dipertanyakan lagi terhadap ajaran beliau yang merupakan wahyu dari Allah Swt.⁵¹

Setelah Nabi Muhammad diangkat menjadi rasul dan beberapa ayat wahyu telah diturunkan, malaikat Jibril secara perlahan mengajarkan kepada beliau membaca dan menulis, sehingga beliau menjadi seorang Rasul yang sempurna di mata kalangan sejawatnya dan untuk kepentingan umat masa depan. Salah satu momen penting dalam proses ini adalah saat diturunkannya ayat kedua yang dimulai dengan kata "iqra" (bacalah). Dengan demikian, konsep Ummi bagi Rasulullah saw tidak hanya mencakup pengajaran membaca, tetapi juga

⁵¹ Khalil, Moenawar. Kelengkapan tarikh Nabi Muhammad. (Indonesia: Gema Insani Press, 2001). h. 159

mencakup pembelajaran menulis dengan menggunakan pena yang diberikan Allah ketika ayat kedua diturunkan.⁵²

Banyak orang terjebak dalam kesalahan ketika mereka mengharapkan Alquran mencakup semua teori ilmiah. Setiap kali ada teori baru, mereka mencoba mencari kemungkinan-kemungkinan yang sesuai dengan ayat-ayat Alquran, lalu mereka menafsirkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan teori ilmiah tersebut. Sumber kesalahan ini terletak pada fakta bahwa teori-teori ilmiah selalu berkembang dan muncul seiring dengan kemajuan pengetahuan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan selalu memiliki keterbatasan abadi, terkadang diselimuti ketidakjelasan dan terkadang juga mengandung kesalahan.

Nabi Muhammad Saw sebelum diangkat menjadi rasul, beliau berada dalam keadaan Ummi, artinya beliau tidak bisa membaca dan menulis. Hal ini dimaksudkan untuk menepis atau membantah tuduhan bahwa Alquran dibuat oleh Rasulullah atau merupakan hasil pemikiran pribadinya. Ini tidak berarti bahwa Nabi Muhammad saw tidak cerdas, sebaliknya, beliau adalah seorang nabi yang sangat bijaksana dan pintar, bahkan menjadi imam bagi semua nabi. Setelah beliau diangkat menjadi Rasulullah, beliau bisa membaca dan menulis, sehingga beliau dapat menulis surat kepada para penguasa pada masa tersebut.⁵³

2. Kesarjanaan Barat: *Ummī*, Non Ahli Kitab

Pada tahun 1927, Alphonse Mingana, seorang pendeta Kristen dari Irak dan mantan guru besar di Universitas Birmingham, Inggris, mengajukan wacana untuk melakukan studi kritis terhadap Alquran seperti yang telah dilakukan terhadap kitab suci Yahudi dalam bahasa

⁵² Jurdi, Syarifuddin. *Sosiologi Nusantara: Memahami Sosiologi Integralistik*. (Jakarta: Kencana, 2018), h. 252

⁵³ Manna Khalil al-Qttan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2012), hal. 287

Ibrani-Arami dan kitab suci Kristen dalam bahasa Yunani. Mengapa seorang orientalis-misionaris seperti dia mengajukan hal ini? Seruan semacam itu muncul karena kekecewaan sarjana Kristen dan Yahudi terhadap keaslian kitab-kitab suci mereka, serta karena rasa cemburu mereka terhadap umat Islam dan kitab suci Alquran.

Perlu diketahui bahwa mayoritas ilmuwan dan cendekiawan Kristen telah lama meragukan keaslian Alkitab. Mereka terpaksa menerima kenyataan yang pahit bahwa Alkitab yang mereka miliki saat ini ternyata bukanlah asli atau palsu. Terlalu banyak intervensi manusia di dalamnya, sehingga sulit untuk membedakan mana yang benar-benar wahyu dan mana yang bukan.⁵⁴

Tentunya, Mingana bukanlah yang pertama kali mengemukakan seruan semacam itu, dan dia juga tidak berdiri sendiri. Sebelumnya, tepatnya pada tahun 1834 di Leipzig, Jerman, seorang orientalis bernama Gustav Flugel menerbitkan "mushaf" yang dihasilkan dari studi filologinya. Naskah yang ia buat dinamainya Caroni Textus Arabicus. Selanjutnya, muncul Theodor Noldeke yang berkeinginan merekonstruksi sejarah Alquran dalam karya tulisnya yang berjudul *Geschichte des Qorans* (1860). Pada tahun 1937, Arthur Jeffery juga muncul dengan ambisinya untuk membuat edisi kritis Alquran, mengubah Mushaf Utsmani yang ada dan menggantikannya dengan mushaf yang baru. Orientalis asal Australia yang pernah mengajar di American University Cairo dan menjadi guru besar di Columbia University ini ingin mengembalikan teks Alquran berdasarkan kitab al-Mashahif karya Ibn Abi Dawud as-Sijistani yang diduga mencatat variasi bacaan dalam beberapa mushaf yang berbeda (*rival codices*).

Jeffery bermaksud melanjutkan upaya Gotthelf Bergstrasser dan Otto Pretzl, dua orientalis Jerman yang sebelumnya berusaha mengumpulkan foto-foto lembaran naskah (manuskrip) Alquran dengan

⁵⁴ Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 3

tujuan membuat edisi kritis Alquran. Proyek tersebut gagal karena semua arsipnya di Munich hancur akibat serangan bom selama Perang Dunia II.⁵⁵ Pendapat dari orientalis Yahudi dan Kristen sejalan dengan pandangan Nasaruddin Umar dalam memberikan definisi "*ummī*" untuk Nabi Muhammad saw. Mereka tidak percaya bahwa Nabi Muhammad tidak bisa membaca dan menulis. Contohnya, Theodore Noldeke menyatakan bahwa kata "*ummī*" dalam al-Quran mengacu pada masyarakat tanpa wahyu. Hirshfeld juga menyatakan bahwa Muhammad bisa membaca dan menulis, serta mengerti aksara Ibrani saat mengunjungi Suriah. Horovitz menguatkan pengaruh agama Yahudi terhadap Muhammad dan berpendapat bahwa Muhammad salah memahami kata "*ummī*" yang berasal dari Yahudi di Madinah. Menurut Horovitz, Muhammad menyebut dirinya sebagai "*ummī*" (seperti yang disebutkan dalam surat Al-A'raf ayat 157 dan 158) karena Muhammad berasal dari Arab, bukan dari Israel.

⁵⁵ Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 3

BAB III

KONSEP *UMMĪ* MENURUT EDIP YUKSEL, DKK DALAM QURAN: A REFORMIST TRANSLATION

A. Biografi Edip Yuksel, Layth Saleh Al Shaiban, dan Martha Schulte Nafeh

Karya terjemahan yang dikenal dengan nama *Qur'an A Reformist Translation* merupakan hasil kolaborasi dari tiga penulis, yakni Edip Yuksel, Layth Saleh Al-Syaiban, dan Martha Schulte Nafeh. Ketiganya merupakan pemikir Islam yang memiliki pandangan tentang pentingnya melakukan pembaharuan di dalam Islam. Karena mereka hidup di zaman kontemporer dan sering terlibat dalam diskusi mengenai isu-isu Barat, pandangan mereka dianggap sebagai respons terhadap realitas modern dan sebagai upaya untuk membangun dialog antara Islam dan Barat.¹

1. Edip Yuksel

Edip Yuksel adalah seorang penulis dan aktivis yang dilahirkan sebagai anak terakhir dari empat bersaudara di Turki pada tahun 1957. Ia berasal dari keluarga yang memiliki keturunan Kurdi, dan orang tuanya, Sara dan Sadreddin Yuksel, memiliki latar belakang pendidikan bahasa Arab di Turkish University. Awalnya, Yuksel adalah seorang muslim Sunni yang fanatik, ia dipengaruhi oleh ayahnya yang merupakan seorang pemimpin dalam gerakan Islam radikal.

Pada usia 26 tahun, Yuksel dipenjara oleh pemerintah karena dua artikel yang ditulisnya tentang format negara Islam. Selain mengenalkan gerakan revolusi Islam melalui tulisannya, Yuksel juga aktif dalam memobilisasi para pemuda melalui tindakan nyata di lapangan. Sebelum dipenjara, Yuksel menjalin korespondensi dengan Ikhwanul Muslimin di Mesir dan Suriah untuk mempelajari ide-ide yang mendukung Islam modern.²

¹ Fejrian Yazdajird Iwanebel, "Melihat Logika Alquran Tentang Perempuan Melalui Terjemah Reformis", dalam *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, Vol. 6, No.2 (2013), h. 348-350

² Fazlul Rahman, "Otoritas Pemaknaan Kitab Suci: Problematika Pemikiran Edip Yuksel dalam *Qur'an: A Reformist Translation*", dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Alquran dan Hadis*, vol. 15, no. 2, 2014, h. 305

Setelah menghabiskan waktu lebih dari empat tahun di penjara, pada tahun 1986, Edip Yuksel mengalami perubahan paradigma yang menyebabkan penolakan terhadap pandangan Sunni dan menjadi seorang muslim reformis yang menekankan pentingnya rasionalitas dan perdamaian. Perubahan paradigma tersebut terjadi setelah Yuksel membaca karya-karya penulis Islam modernis yang bertentangan dengan apa yang selama ini dipelajarinya, terutama dalam hal hukum dan teori-teori yang telah ia promosikan melalui tulisannya. Melalui komunikasi dengan para penulis Islam modernis, Yuksel akhirnya mendapatkan buku yang ditulis oleh Rashad Khalifa. Buku tersebut menyajikan argumentasi teologis yang kuat dalam menolak ajaran tradisional yang dianggap sebagai penambahan terhadap Alquran.

Setelah menganalisis argumen-argumen dalam buku tersebut, Yuksel yakin bahwa Islam, sebagai penyerahan diri kepada Tuhan, dan agama para Nabi seperti Ibrahim, Musa, Yesus, dan Muhammad, telah mengalami banyak distorsi oleh ulama-ulama Muslim.³ Rashad Khalifa juga dikenal sebagai pendukung paham inkar sunnah, sehingga tidak mengherankan jika Yuksel, sebagai pengikut Khalifa, juga terpengaruh untuk menolak otoritas hadis.

Perjalanan hidup yang penuh liku menjadi pengalaman berharga yang membentuk konstruksi pemikirannya. Namun, pandangan Yuksel tersebut tidak diterima oleh ayahnya, yang merupakan seorang tokoh Sunni terkemuka. Ayahnya menganggap bahwa Yuksel telah melanggar ajaran agama dan tidak lagi diakui sebagai anaknya. Pada tahun 1989, saat berusia 31 tahun, Yuksel memutuskan untuk pindah ke Amerika Serikat guna melarikan diri dari intimidasi dan ancaman pembunuhan yang dialaminya.

Di Amerika Serikat, Yuksel menyadari perbedaan kondisi yang sangat berbeda, di mana ia mendapatkan kebebasan untuk mencari kebenaran dan menjunjung tinggi kejujuran intelektual.

³ Rahman, Otoritas Pemaknaan Kitab Suci, h. 305.

Edip Yuksel adalah seorang penulis yang telah menciptakan lebih dari tiga puluh buku dan menulis ratusan artikel tentang berbagai topik seperti agama, politik, filsafat, dan hukum, dalam bahasa Turki dan Inggris. Beberapa karyanya dalam bahasa Inggris termasuk "Quran: A Reformist Translation", "Manifesto for Islamic Reform", "Peacemaker's Guide to Warmongers", "NINETEEN: God's Signature in Nature and Scripture", "19 Questions for Christians", dan "10 Questions for Atheists". Sebagai seorang penulis, Yuksel aktif dalam mengkritik realitas konservatif di sekitarnya.

Yuksel juga mengusulkan terbentuknya konferensi pemikir kritis internasional untuk reformasi, yang dikenal sebagai International Critical Thinker, yang diadakan di berbagai tempat seperti Atlanta, Oxford, Los Angeles, Almaty, dan Istanbul. Selain itu, Yuksel adalah pendiri organisasi Islamic Reform dan menjadi koordinator serta pendiri organisasi Muslim for Peace Justice and Progress (MPJP).⁴

Sebagai seorang akademisi, Yuksel telah memberikan kuliah di berbagai universitas termasuk University of Arizona, Emory Law, UT Dortmund, Oxford University, Middle East Technical University, Princeton University, European Parliament, dan British Parliament. Setelah meraih gelar sarjana dalam bidang Filsafat dan Kajian Timur Dekat dari Universitas Arizona, Yuksel juga memperoleh gelar sarjana hukum dari universitas yang sama. Selain berperan sebagai aktivis, penulis, dan pengajar, Yuksel juga bekerja sebagai profesor filsafat di Pima Community College. Dalam hal kemampuan bahasa, Yuksel fasih berbicara dalam bahasa Turki, Inggris, Arab Klasik, dan Persia.⁵

Selain berkontribusi dalam media cetak, Yuksel juga menyebarkan gagasan-gagasannya melalui berbagai situs web yang mengkampanyekan kebebasan, rasionalitas, dan reformasi dalam Islam. Situs-situs tersebut antara lain www.islamicreform.com, [---

⁴ Fadhli Lukman, 'Studi Kritis atas *Qur'an: A Reformist Translation*', dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, vol. 16, no. 2, 2015, h. 183.](http://www.free-</p>
</div>
<div data-bbox=)

⁵ Edip Yuksel, 'Who is Edip Yuksel', artikel diakses pada 10 Mei 2023 dari <https://19.org/blog/edipyuksel/>

minds.org, www.mpjp.org, www.19.org, www.quranconnection.com, www.quranix.com, www.quranmiracles.com, www.quranic.org, dan www.openquran.org.

Yuksel lahir dan dibesarkan dalam budaya pemikiran pasca-Ataturk di Turki, di mana terdapat perubahan menuju penerapan syariat Islam setelah masa sekularisme yang diterapkan oleh pemerintahan Ataturk. Muara pemikiran ini sering kali melibatkan sikap radikal dan fanatik terhadap pemikiran ulama masa lalu. Meskipun pada masa itu semangat reformasi dan adopsi ide-ide Barat sudah menjadi hal yang umum, tetapi dalam budaya etnik Kurdi, lebih banyak dipilih pemahaman Islam yang lebih konservatif. Hal serupa juga terjadi dalam lingkungan sosial dan agama di sekitar Yuksel, di mana budaya berpikir tradisional dan taqlid terhadap pemikiran ulama klasik telah menyebabkan kekakuan dalam berpikir.

Yuksel mengalami pertentangan antara keyakinannya dengan akal, kebebasan individu dengan kepentingan umum, serta keinginannya untuk mendapatkan popularitas dengan menemukan kebenaran. Melalui dialog teologis dengan muslim reformis, Yuksel mulai mengubah pandangan keagamaannya. Namun, pemikiran dan tulisannya membawa konflik dalam hidupnya. Sikap kritisnya terhadap praktik keagamaan dalam keluarganya membuatnya mencari ajaran Islam yang lebih toleran, humanis, dan rasional. Kritiknya terhadap Islam tradisional membuatnya dianggap murtad, bahkan keluarganya memutuskan hubungan dengannya selama 19 tahun. Berdasarkan pengalaman ini, Yuksel menyimpulkan bahwa sikap dogmatis dan fanatisme agama dapat merusak hubungan keluarga, dan sekte agama yang mengagungkan sikap tersebut dapat membahayakan.⁶ Saat ini, Yuksel masih terlibat secara aktif sebagai seorang aktivis dan menjadi sumber referensi bagi kelompok Quranis. Selain itu, Yuksel juga

⁶Yulia Rahmi, 'Hermeneutika Edip Yuksel dalam *Quran: A Reformist Translation*', dalam *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 1, no. 1, 2017, h. 111.

terlibat dalam memperjuangkan perdamaian di Amerika Serikat, Eropa, dan Timur Tengah.

Yuksel telah menulis lebih dari 20 buku yang mencakup berbagai topik terkait agama, politik, filsafat, dan hukum di Turki. Beberapa dari karya-karyanya ditulis dalam bahasa Inggris. Berikut adalah beberapa karyanya yang terkenal:⁷

1. The Quran: A Reformist Translation
2. Manifesto for Islamic Reform
3. Critical Thinkers for Islamic Reform
4. Peacemaker's Guide to Warmongers: Exposing Robert Spencer, Osama bin Laden, David Horowitz, Mullah Omar, Bill Warner, Ali Sinaand other Enemies of Peace
5. Test Your Quranic Knowledge Contains six sets of multiple choice questions and their answers
6. The Prime Argument/ Asal Tartisma Running Like Zebras
7. Unorthodox Essays (English). Essays on usury, domestic violence, and abortion
8. Nineteen Questions for Christian Clergy/ Hristiyan Din Adamlarina Ondokuz Soru
9. Nineteen Questions for Muslim Clergy/ Musluman Din Adamlarina Ondokuz Soru

2. Martha Schulte-Nafeh

Martha Schulte-Nafeh merupakan seorang asisten profesor dan juga Koordinator kebahasaan di Departemen Kajian Timur di University of Arizona. Gelar sarjana yang diperolehnya adalah dari Wharton School, University of Pennsylvania, dengan fokus pada bidang ekonomi. Ia juga meraih gelar magister di University of Arizona dalam bidang linguistik. Di universitas yang sama, ia kemudian meraih gelar Ph.D. dalam bidang Kajian Timur dengan konsentrasi pada Bahasa Arab dan Linguistik. Pada tahun 1982, Martha mengajar bahasa

⁷ Edip Yuksel, dkk, *Qur'an: A Reformist Translation* (USA: Brainbow Press, 2010), h. 10

Inggris di American University di Cairo. Dari ringkasan biografi di atas, dapat ditekan bahwa ketiga penulis tersebut memiliki latar belakang yang aktif dalam aktivisme sosial dan keilmuan, dan saling memperkuat satu sama lain.⁸

3. Layth Saleh

Layth adalah salah satu cendekiawan muslim terkemuka yang aktif dalam gerakan *Islamic Reform* (reformasi Islam). Ia tinggal di Arab Saudi dan berperan sebagai penasihat keuangan di lembaga keuangan negara tersebut. Selain itu, Layth juga merupakan pendiri *Muslim Progresif*, *FreeMinds Organization*, dan salah satu pendiri gerakan *Islamic Reform*. Ia telah menulis banyak buku dan artikel mengenai Islam, termasuk karya-karya seperti *Critical Thinkers for Islamic Reform* yang ia tulis bersama dengan para pemikir kontemporer yang terlibat dalam gerakan reformasi Islam, serta buku *The Natural Republic: Reclaiming Islam from Within* yang ia tulis bersama dengan kelompok *The Monotheist Group*.⁹

Penulis telah melakukan penelusuran tentang biografi Martha Schulte dan Layth Saleh. Akan tetapi tidak banyak yang penulis temukan tentang dua orang tersebut kecuali yang tercantum dalam penelitian ini dan data itu bersumber dari buku *Quran: A Reformist Translation*. Asumsi penulis, kedua orang tersebut tidak banyak menulis, sehingga tidak begitu dikenal dunia.

Edip dan Layth memiliki pandangan yang sejalan dalam usaha mewujudkan Islam yang "baru" melalui pendekatan reformis yang responsif terhadap perubahan zaman dan mampu berdialog dengan konteks saat ini. Martha, sebagai penyempurna dari kedua penulis tersebut, memainkan peran penting dalam konteks bahasa Arab, dengan fokus pada penelitian keabsahan makna dan terjemahan. Sebagai seorang akademisi dengan latar belakang dalam bidang linguistik, Martha memiliki perhatian khusus terhadap aspek bahasa dalam karya tersebut.

⁸ Edip Yuksel, dkk, *Qur'an: A Reformist Translation* (USA: Brainbow Press, 2010), h. 5

⁹ Edip Yuksel, dkk, *Qur'an: A Reformist Translation* (USA: Brainbow Press, 2010), h. 6

Secara kolaboratif, ketiga penulis tersebut memiliki peran masing-masing dalam penyusunan *Qur'an A Reformist Translation* (QRT). Namun, dalam proses penulisan, Edip Yuksel tampak dominan. Yuksel berkontribusi dalam menerjemahkan ayat-ayat Alquran, menulis keterangan, subjudul, catatan akhir, materi pengantar, serta catatan tambahan dan lampiran. Sementara itu, Layth Saleh al-Shaiban berperan sebagai mitra Edip Yuksel dalam menerjemahkan Alquran. Martha Schulte-Nafeh berperan dalam melengkapi dan memperbaiki tata bahasa serta memberikan umpan balik terhadap karya tersebut.¹⁰

B. *Quran: A Reformist Translation*

1. Latar Belakang Penulisan *Quran: A Reformist Translation*

Sebuah karya tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah yang mengitarinya. Hal yang sama berlaku dalam penulisan *Qur'an A Reformist Translation* (QRT), di mana penulis memiliki pesan yang ingin disampaikan melalui agenda kepengarangannya. Ada dua faktor utama yang menjadi latar belakang terciptanya karya ini dalam konteks studi keislaman.

Pertama, faktor internal adalah adanya kekurangan dalam terjemahan dan penafsiran yang kurang komprehensif dan tidak selaras dengan tuntutan zaman. Penulis menggunakan paradigma "Al-Quran sebagai otoritas tertinggi" dalam penafsiran, dengan mengabaikan pemahaman tradisional yang dikembangkan oleh ulama terdahulu. Mereka berpendapat bahwa pemahaman tersebut sering kali mengandung bias ideologi, sektarian, dan gender. Salah satu langkah berani dan kontroversial yang diambil adalah penolakan terhadap hadis sebagai sumber penafsiran. Menurut mereka, hadis merupakan pemahaman sementara Nabi yang mencerminkan kondisi sosial pada masanya. Nabi dalam pandangan mereka adalah manusia yang menjadi perantara dalam penurunan Al-Quran, dan tidak memiliki otoritas untuk memberikan penafsiran final. Otoritas penafsiran yang final hanya dimiliki oleh Sang Pengarang Al-Quran sendiri.

¹⁰ Edip Yuksel, dkk, *Qur'an: A Reformist Translation* (USA: Brainbow Press, 2010), h. 7

Kedua, faktor eksternal adalah munculnya pandangan bahwa Al-Quran sebagai kitab suci memiliki kalimat atau ayat yang kurang memiliki korelasi dan koherensi yang utuh dalam menyampaikan pesan. Pandangan ini banyak disuarakan oleh pemikir non-Muslim, terutama orientalis, yang telah mengkritik tekstualitas Al-Quran. Sebagai contoh, Gerd Puin, seorang peneliti yang mempelajari Mushaf San'a, menyatakan bahwa

*“my idea is that the Koran is a kind of cocktail of texts that were not all understood even at the times of Muhammad... The Koran claims for itself that it is ‘mubeen’, or ‘clear’, but if you look at it, you will notice that every fifth sentence or so simply doesn’t make sense. Many Muslims and orientalis will tell you otherwise, of course, but the fact is that a fifth of the Koranic texts is just incomprehensible”.*¹¹

Gagasan di atas merupakan salah satu pendapat yang dikemukakan oleh beberapa orientalis terkait al-Qur’an. Dalam konteks ini, Yuksel merespons bahwa memang dari sudut pandang kritik sastra, terdapat beberapa keanehan dalam koherensi al-Qur’an. Namun, apabila kita melihatnya dari perspektif pesan, jaringan semantik, keakuratan saintifik, dan struktur matematis, maka akan terlihat adanya koherensi, konsistensi, ketelitian, dan keteraturan dalam pesan-pesan Al-Quran.¹²

Kedua faktor tersebut menjadi dasar utama bagi penulis dalam penyusunan buku QRT, menurut pandangan penulis. Oleh karena itu, sebagai tanggapan terhadap tantangan yang dihadapi oleh pembaca Barat dan sebagai bentuk kritik terhadap pemikiran umat Islam (kritik internal), Yuksel dan rekan-rekannya berusaha untuk menghadirkan sebuah metodologi yang dianggap objektif dan sesuai dengan pandangan dunia kontemporer dalam memahami Al-Quran di era saat ini. Dalam hal ini, mereka menganut pendekatan reformis yang tidak terikat pada ideologi,

¹¹ Edip Yuksel, Qur’an.A.Reformist.Translation, hal. 12. Lihat juga dalam artikel yang ditulis oleh Toby Lester, “What Is the Koran” dalam *The Atlantic Monthly*, January 1999, <http://www.theatlantic.com/magazine/archive/1999/01/what-is-thekoran/304024/>. Diakses pada tanggal 14 Mei 2023.

¹² Edip Yuksel, Qur’an.A.Reformist.Translation, hal. 12

sektarianisme, atau patriarki, serta mengembalikan kembali otoritas penafsiran hanya kepada Al-Quran.

2. Ideologi Quran: A Reformist Translation

Penerjemahan yang dilakukan oleh Edip Yuksel bersama Layth Saleh al Shaiban dan Martha Schulte-Nafeh memiliki pandangan yang beragam dari para komentator. Beberapa menganggapnya sebagai karya yang unik dan sangat berharga, sementara yang lain berpendapat bahwa karya tersebut tidak banyak memberikan kontribusi. Namun, terlepas dari kritik dan pujian tersebut, buku ini memiliki sejumlah kelebihan yang signifikan. Buku ini ditulis oleh dua ahli Al-Quran, yaitu Edip dan Layth, serta seorang ahli linguistik Arab, yaitu Martha. Sebagai seorang penerjemah, tentu tidak dapat menghindari pengaruh sosial dan budaya antara bahasa sumber dan bahasa target. Arti dalam sebuah terjemahan juga bergantung pada tujuan dan ideologi penerjemah. Menurut Analisis Wacana Kritis, semua penggunaan bahasa bersifat ideologis. Oleh karena itu, sebagai seorang penerjemah yang mewakili penggunaan bahasa orang lain, tidak dapat dilepaskan dari pengaruh ideologi. Posisi penerjemah berada di antara keduanya dan terikat pada kode etik penerjemahan, yaitu netralitas. Mereka bertindak secara netral tanpa memihak kepada salah satu pihak yang terlibat dalam komunikasi dwibahasa tersebut. Menurut Hoed, ideologi dalam penerjemahan merujuk pada prinsip atau keyakinan tentang "benar atau salah" dalam penerjemahan. Beberapa penerjemah menganggap bahwa penerjemahan dianggap benar jika teks terjemahan berhasil menyampaikan pesan teks bahasa sumber dengan tepat ke dalam teks bahasa target. Sementara itu, ada juga yang berpendapat bahwa terjemahan yang benar adalah terjemahan yang memiliki tingkat penerimaan yang tinggi, memenuhi aturan bahasa target baik dari segi tata bahasa maupun budaya.

Dalam konteks deskripsi atau analisis linguistik, terjemahan *Qur'an A Reformist Translation* memiliki kunci-kunci makna yang membedakannya dari terjemahan versi lain. Hal ini terlihat dalam contoh terjemahan Surat An-Nisa:34 atau ayat-ayat lain yang menjadi kunci dan konsep dalam

terjemahan *Qur'an A Reformist Translation*. Kata "qawwamuna" yang diterjemahkan sebagai "support" menunjukkan bahwa terjemahannya mewakili suara perempuan. Makna yang dipilih dalam terjemahan ini lebih cenderung mendukung kesetaraan gender, karena bias gender seringkali menggunakan al-Qur'an sebagai pembenaran untuk mempertahankan budaya patriarki. Tujuan dari terjemahan *Qur'an A Reformist Translation* sebagai suara perempuan dapat dilihat dalam kutipan pengantar terjemahan tersebut:

"We argue that many modern commentary of Qur'an and all translation are by definition commentaries upon the Arabic text-should not be monolithic, but should be instead reflected the perspective and critical evolution of diverse and population we also argue that the voices of woman, suppressed for so many centuries by Sunni and Shiite alike, should be taken into account in any interpretation of these extraordinary verses".¹³

Terjemahan yang disajikan oleh Edip dan rekan-rekannya dalam *Qur'an A Reformist Translation* sebagai representasi suara perempuan mengenai posisi perempuan dalam Al-Quran, seperti dalam ayat Ar-Rijal Qawwamuna 'Ala An-Nisa, juga sejalan dengan pemikiran Catharine yang menolak pembagian peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan karena melihatnya sebagai sumber ketidakadilan dalam perlakuan masyarakat. Pemahaman Edip tentang perlakuan terhadap perempuan tidak mengabaikan perbedaan alami antara jenis kelamin, sehingga ia tidak sepenuhnya mendukung feminis ekstrem, namun ia menentang feminis yang menolak adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks kebebasan. Ia mengatakan bahwa

"I believe that the feminist movement has helped and will help women. I acknowledge that extreme feminism has created some problems".¹⁴

Pada contoh di atas, Edip Yuksel dan timnya berupaya menciptakan keseimbangan antara hak-hak perempuan dan laki-laki dalam makna al-

¹³ Edip Yuksel, *Qur'an.A.Reformist.Translation*, hal. 11

¹⁴ Lihat di www.19.org dengan judul *Feminism is Strom and Rainbow of Social and Political Evolution*. Diakses 12 Mei 2023

Qur'an. Pendekatan ini dapat dipahami karena Edip adalah seorang muslim reformis, dan pada sampul depan *Qur'an A Reformist Translation* juga dinyatakan bahwa

“it uses logic and language of the Qur'an it self as the ultimate authority in determining likely meanings rather ancient scholarly interpretation rooted In patriarchial hirarcies”.¹⁵

Dalam pernyataan tersebut, terlihat bahwa Edip mengasumsikan bahwa selama ini makna-makna Al-Quran berasal dari budaya patriarki yang tidak memberikan makna yang seimbang dalam terjemahan Al-Quran. Melalui terjemahannya, Edip Yuksel dan timnya berusaha menyampaikan pemikiran reformis dalam Islam. Terjemahan *Qur'an A Reformist Translation* memiliki peran penting dalam proses penyebaran dan pengaruh ideologi terhadap individu yang menjadi subjek kolonisasi.¹⁶ Edip Yuksel dan temanya memiliki tujuan untuk menyampaikan bahwa mereka adalah anggota dari kelompok feminis yang berkomitmen untuk mencapai kesetaraan gender melalui interpretasi Al-Quran sebagai pedoman umat Islam di seluruh dunia.

Berdasarkan praktik diskursif atau yang disebut Norman sebagai interpretasi, pengaruh latar belakang penerjemah *Qur'an A Reformist Translation* sangat signifikan dalam pembentukan terjemahan tersebut. Edip Yuksel dan Lyth Saleh al-Saiban, dengan latar belakang sebagai aktivis dan mengidentifikasi diri mereka sebagai muslim reformis atau Islam progresif, memainkan peran penting dalam interpretasi tersebut.¹⁷ Edip Yuksel, sebagai penerjemah utama, telah secara aktif memperjuangkan agenda Islam reformisnya dalam konteks politik yang keras.¹⁸ Asumsi yang

¹⁵ Edip Yuksel, *Qur'an A Reformist Translation*, hal. 5

¹⁶ Jeremy Munday, *Introducing Translation. Studies Theorist And Aplication* (London: Rotledge, 2001), hal. 131-133.

¹⁷ Edip Yuksel, *Qur'an A Reformist Translation*, hal. 4.

¹⁸ Islam reformis adalah interpretasi yang berbeda dengan interpretasi masa lalu dimana kebanyakan orang menyerukan pada hukum Islam, tetapi Islam reformis lebih menekankan pada Qur'an dan sedikit hadist. Penolakan Edip terhadap hadist hanya sebagai titik balik yang menganggap bahwa hadis memiliki otoritas yang penuh terhadap sumber Islam. Islam reformis juga bisa disamakan dengan interpretasi Marthin Luther terhadap gereja katolik

dipegang oleh Edip adalah bahwa terjemahan yang dihasilkan adalah terjemahan reformis yang mampu mengubah paradigma Sunni yang mengandalkan hadis dan Sunnah Nabi sebagai otoritas bagi umat Muslim menjadi pendekatan monoteistik yang rasional, dengan mengedepankan al-Qur'an sebagai satu-satunya pegangan. Inilah yang mendorong ketiga penerjemah untuk memberi judul terjemahan mereka sebagai *Qur'an A Reformist Translation*, dengan menggunakan paradigma yang bersifat reformis.

Dalam terjemahan ini, paradigma reformis yang digunakan secara jelas terlihat dalam interpretasi ayat-ayat Alquran yang diberikan dalam catatan kaki buku tersebut. Selain itu, terjemahan reformis ini juga menampilkan referensi yang luas terhadap kitab Injil (Bibel) dan mencoba memberikan argumen ilmiah dan filosofis untuk mendukung dan membenarkan hasil terjemahan tersebut. Praktik sosio-kultural atau yang disebut sebagai eksplanasi, yaitu bagaimana teks diproduksi berdasarkan konteks sosial, budaya, ideologi, dan kepercayaan masyarakat setempat, juga terlihat dalam terjemahan *Qur'an: A Reformist Translation*. Hal ini menunjukkan bahwa terjemahan ini adalah hasil dari budaya Islam yang ada di masyarakat Turki. Berdasarkan survei yang dilakukan, dapat diketahui bahwa 99,8% penduduk Turki adalah Muslim, dengan mayoritas Sunni sekitar 70-80%, dan sisanya adalah Alevis dan Syiah sekitar 20-30%.¹⁹

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Muslim di Turki adalah Sunni.²⁰ Pada periode tahun 1919-1923, terjadi revolusi di Turki yang dipimpin oleh Mustafa Kemal. Mustafa Kemal, yang dikenal sebagai pemimpin dalam perang kemerdekaan Turki, mencapai kesuksesan dalam karier politiknya dan menjadi juru bicara gerakan nasionalisme Turki. Politik Kemalisme bertujuan untuk memutuskan hubungan Turki dengan sejarah masa lalu dan mendorong negara ini untuk bergabung dengan peradaban Barat. Salah satu langkah yang diambil adalah

Roma Lihat http://www.mohammedamin.com/Community_issues/Edip-Yuksel-FaroukPeru-debate.html Diakses 12 Mei 2023.

¹⁹ www. Wikipedia.com. Diakses 13 Mei 2023

²⁰ www.19.org dengan judul *The Qur'anist* oleh Aisha Y. Musa. Diakses 12 Mei 2023

penghapusan kekhalifahan, serta penghilangan lembaga-lembaga syariah, meskipun lembaga-lembaga tersebut sudah memiliki peran yang sangat terbatas pada masa Kekaisaran Utsmaniyah. Bagi Kemal, syariat dianggap sebagai benteng terakhir yang mewakili sistem keagamaan tradisional. Lebih lanjut, Kemal juga menutup sekolah-sekolah madrasah yang telah ada sejak abad ke-14 sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam.²¹

Reformasi agama merupakan salah satu langkah ekstrem yang diambil oleh rezim Kemalis setelah penghapusan khalifah. Reformasi ini bertujuan untuk memisahkan agama dari politik negara dan mengurangi pengaruh tokoh-tokoh agama dalam masalah politik, sosial, dan budaya. Mustafa Kemal juga memperkenalkan konsep nasionalisme agama, di mana agama dianggap sebagai sebuah institusi sosial yang harus disesuaikan dengan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Turki. Setelah kematian Mustafa Kemal pada 10 November 1938, Turki mengalami perkembangan menuju iklim demokrasi setelah menjadi anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1945.

Setelah era Kemalisme, terjadi reformasi budaya yang mencakup sekularisasi agama dan pengadopsian hukum-hukum Barat sebagai pengganti hukum Islam. Proses ini menghadapi tanggapan yang beragam dari masyarakat Turki, dengan ada penerimaan dan penolakan. Era Kemalisme antara tahun 1923-1950 menciptakan generasi Turki yang jauh dari agama mereka. Namun, saat kekuasaan Partai Republik Rakyat berakhir dan digantikan oleh partai liberal sekuler seperti Partai Demokrat, masyarakat Muslim yang merupakan mayoritas (98% dari 70 juta penduduk) mulai dapat melaksanakan ibadah seperti shalat di masjid umum, berpuasa, dan menjalankan ibadah haji yang sebelumnya sulit dilakukan pada masa rezim Kemalis. Selain itu, sekolah-sekolah agama (madrasah) juga kembali dibuka, memungkinkan orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka dalam pendidikan agama, menyadari bahwa generasi

²¹ Angel Rabasa, *The Rise of Political Islam in Turkey* (Arlington: RAND National Defense Institute, 2002), hal.1-4

sebelumnya mengalami kekurangan dalam pengetahuan dan nilai-nilai agama.²²

Pandangan Edip Yuksel terhadap Islam reformis dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan politik di Turki yang menurutnya kurang menghargai nilai-nilai keagamaan. Pandangan ini juga terkait dengan politik "Reformasi Kemalis". Edip berasumsi bahwa dalam konteks Turki saat itu, Islam harus diarahkan menuju Islam monolitik dengan mempertimbangkan pemikiran fundamental dan radikal Kemalisme, pemikiran liberal, serta pemikiran Islam konservatif dan moderat. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam *Qur'an A Reformist Translation* adalah pendekatan inklusif yang menggabungkan pemahaman para sarjana, tokoh agama, dan pemahaman non-Muslim.

Edip meyakini bahwa satu-satunya sumber agama yang benar adalah Alquran. Menurut Edip, Alquran memiliki kebenaran, dan kata "kebenaran" (haq) dalam Alquran menunjukkan bahwa kebenaran adalah atribut Tuhan. Oleh karena itu, wahyu yang benar dan relevan hanya terdapat dalam Alquran. Sementara itu, Nabi dan para cendekiawan adalah manusia biasa, sehingga pemahaman mereka terhadap firman Tuhan tidak memiliki otoritas mutlak.²³ Oleh karena itu, sebagai seorang manusia biasa, Edip Yuksel menyadari bahwa terjemahannya bukanlah terjemahan yang akhir dan mutlak. Dia mengakui, "Pilihan akhir dalam terjemahan yang sebenarnya adalah milik kami. Kami sendirilah yang bertanggung jawab atas mereka di hadapan Tuhan. Jika kami melakukan kesalahan, kami hanya memohon ampunan kepada Tuhan."²⁴

3. Karakteristik Quran: A Reformist Translation

Secara keseluruhan, langkah-langkah yang dilakukan dalam penulisan *Qur'an: A Reformist Translation* dapat diringkas sebagai berikut:²⁵

²² Cemal Karakas, *Turkey: Islam and Laicism between the Interest of State, Politics and Society* (Jerman: Peace Research Institute Frankfurt, 2007), hal.8-10.

²³ Edip Yuksel, *Qur'an A Reformist Translation*, hal. 12

²⁴ Edip Edip yuksel, dkk, *Quran: A Reformist Translation*, (2007), h. 12

²⁵ Edip Edip yuksel, dkk, *Quran: A Reformist Translation*, (2007), h. 10

- A. Dalam *Qur'an: A Reformist Translation*, setiap surat mengandung terjemahan ayat-ayat yang disusun secara berurutan dan diberi nomor atau angka sebagai penanda. Dimulai dari surat 1 ayat 1 (1:1) dan berakhir dengan ayat terakhir surat 114 (114:6). Jumlah keseluruhan ayat dalam Alquran adalah 6344, termasuk di dalamnya terdapat 112 lafadz basmalah yang tidak dihitung sebagai ayat terpisah.
- B. Tanda bintang (*) yang terdapat di akhir beberapa ayat tertentu merujuk pada catatan yang diberikan oleh para penerjemah. Catatan-catatan tersebut bisa berupa komentar, *cross-references*, atau diskusi yang menjelaskan secara lebih mendalam mengenai poin-poin penting dalam ayat-ayat tersebut. Semua catatan ini disusun dalam bagian akhir surat dalam bentuk catatan akhir (endnote).
- C. Untuk memudahkan pembacaan, terdapat penulisan anak judul yang ditandai dengan huruf miring di antara beberapa ayat yang berkaitan dengan suatu tema atau topik tertentu.
- D. Di dalam terjemahan ini, juga diperkenalkan isu-isu metodologis dan filosofis yang muncul dalam Alquran beserta solusi atau pemecahannya. Pembahasan mengenai isu-isu tersebut dikumpulkan dalam catatan tambahan yang mencakup berbagai tema, antara lain:²⁶
 - Appendix 1 : Beberapa Kata Kunci dan Konsep
 - Appendix 2 : Virus Otak “Yang Suci”
 - Appendix 3 : “Mengenai 19 (sembilan belas)”
 - Appendix 4 : Yang Mana Yang Kamu Lihat? Neraka atau Keajaiban?
 - Appendix 5 : Manifestasi untuk Perubahan Islam
 - Appendix 6 : Mengapa Menyingkirkan Hadis?
 - Appendix 7 : Apakah Tuhan Ditinggalkan?
 - Appendix 8 : Neraka yang Abadi dan Tuhan yang Bermurah Hati?

²⁶ Edip Edip yuksel, dkk, *Quran: A Reformist Translation*, (2007), h. 10

Appendix 9 : Tidak Ada Pertentangan di dalam Al-Quran

Appendix 10 : Ibadah Shalat Menurut Al-Quran

Appendix 11 : Pengamat Buta-Peneliti atau Bau Keju?

Appendix 12 : Contoh Komentar dan Diskusi tentang QRT

4. Metodologi *Qur'an: A Reformist Translation*

Bagian ini akan mengulas pendekatan metodologi yang digunakan oleh Edip Yuksel dan rekannya dalam *Qur'an: A Reformist Translation*. Beberapa poin yang dijelaskan meliputi penjelasan bahwa *Qur'an: A Reformist Translation* adalah karya yang menerapkan hermeneutika, diikuti dengan deskripsi prinsip-prinsip terjemahan/penafsiran serta metode praktis yang digunakan.

Hermeneutika adalah istilah yang umum digunakan dengan berbagai makna, sehingga penting untuk menjelaskan arti sebenarnya dari istilah tersebut. Sahiron Syamsuddin mengemukakan bahwa secara etimologis, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein*, yang berarti menjelaskan (*to explain*).²⁷

Mengacu pada pendapat Hans-Georg Gadamer, istilah ini merujuk pada aktivitas penafsiran dan pemahaman. Richard E. Palmer menyebutkan dua makna lainnya, yaitu *to say* dan *to translate*. Dalam konteks *Qur'an: A Reformist Translation*, yang merupakan sebuah terjemahan Alquran, perhatian utama tertuju pada kata terakhir, yaitu *to translate*. Secara sederhana, terjemahan dapat diartikan sebagai "mengubah sesuatu, atau mengalami perubahan, menjadi bentuk yang berbeda", seperti contoh "Saatnya menerjemahkan kata menjadi tindakan" dalam Oxford Thesaurus. Encarta Dictionaries juga memberikan beberapa makna lain, antara lain "menerjemahkan kata ke dalam bahasa yang berbeda" dan "menyampaikan sesuatu dengan bahasa yang dapat dipahami". Dari pemaknaan tersebut, terlihat bahwa terjemahan memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar

²⁷ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009), h. 5

mengubah bahasa. Dalam konteks hermeneutika, seperti yang dijelaskan oleh Richard E. Palmer, to translate juga memiliki makna lebih dari sekadar pengalihbahasaan; ia berfungsi untuk membawa sesuatu agar dipahami. Terjemahan juga dapat mengatasi dua masalah, yaitu masalah linguistik dan historis. Terjemahan berfungsi sebagai jembatan untuk mengatasi perbedaan bahasa antara teks dan pembacanya dalam hal masalah linguistik. Sementara itu, masalah historis berkaitan dengan perbedaan zaman antara teks dan manusia yang memahaminya.²⁸

Sahiron Syamsuddin menyampaikan bahwa istilah hermeneutika juga memiliki beragam tingkatan. Ada empat tingkatan yang dikemukakan olehnya.²⁹ Pada tingkat pertama, hermeneutika mengacu pada kegiatan interpretasi objek-objek tertentu seperti teks, simbol seni, dan sejenisnya. Selanjutnya, interpretasi ini perlu dibahas lebih lanjut mengenai prinsip-prinsip dan langkah-langkah yang harus diikuti dalam praktik interpretasi. Ini merupakan tingkatan kedua dari hermeneutika, yang berfungsi sebagai metode dan strategi interpretasi. Tingkat ketiga tidak lagi berkaitan dengan metode interpretasi khusus, melainkan melibatkan kondisi-kondisi yang memungkinkan seseorang memahami teks. Tingkatan ini dikenal sebagai "*philosophische hermeneutik*" dan dapat ditemukan dalam buku Gadamer yang berjudul "*Truth and Method*". Tingkat terakhir disebut "*Hermeneutische philosophie*", yaitu filsafat hermeneutis yang menjadi bagian dari pemikiran filsafat yang berusaha menjawab masalah kehidupan manusia melalui interpretasi apa yang diterima manusia dari sejarah dan tradisi. Contoh filsafat hermeneutis dapat ditemukan dalam pemikiran Heidegger.³⁰

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa *Qur'an: A Reformist Translation* dapat dianggap sebagai proyek hermeneutika berdasarkan

²⁸ Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* terj. Masnur Hery dan Damanhuri Muhammad (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 30

²⁹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), h. 6

³⁰ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), h. 7

pengertian *to translate* yang tidak hanya berkaitan dengan masalah linguistik, tetapi juga masalah historis. Ini karena buku ini menerjemahkan Alquran yang ditulis dalam bahasa Arab ke dalam bahasa Inggris. Di sisi lain, terjemahan ini bertujuan untuk memastikan pemahaman yang tepat dari kitab yang diwahyukan empat belas abad yang lalu dalam konteks saat ini. Dalam empat tingkatan hermeneutika yang telah dijelaskan sebelumnya, upaya yang dilakukan oleh Yuksel dan rekan-rekannya, serta *Qur'an: A Reformist Translation*, mencakup dua tingkatan pertama. Yuksel menekankan bahwa proses penafsiran Alquran adalah proses berkelanjutan dalam pencarian kebenaran. Ini menunjukkan betapa pentingnya hermeneutika dalam pengertian pertama, yaitu sebagai aktivitas penafsiran yang terus-menerus. *Qur'an: A Reformist Translation* merupakan salah satu wujud dari upaya berkelanjutan ini. Yuksel dan rekan-rekannya tidak hanya terlibat dalam hermeneuse, yaitu aktivitas penafsiran, tetapi juga merumuskan prinsip-prinsip dan langkah-langkah strategis dalam proses penafsiran. Namun, tidak ada indikasi bahwa mereka telah mencapai tingkatan ketiga dan keempat, yaitu *hermeneutical philosophis* dan *philosophical hermeneutics*.³¹

Sebagai karya hermeneutika dalam konteks kedua, *Qur'an: A Reformist Translation* mengikuti beberapa prinsip dan metode dalam penerjemahan/penafsiran yang dilakukan oleh Edip Yuksel dan rekan-rekannya. Prinsip-prinsip ini mencerminkan cara berpikir mereka dalam menjalankan proses penerjemahan Alquran. Pertama, Yuksel meyakini bahwa Alquran adalah kitab yang sempurna dan tidak memerlukan unsur-unsur lain untuk ditafsirkan.

Menafsirkan Alquran dengan merujuk pada hadis, ucapan sahabat Nabi, pendapat para tabi'in, atau generasi-generasi setelahnya, fatwa ulama, dan sejenisnya dianggap sebagai penyalahgunaan terhadap Alquran. Hal ini karena menyiratkan bahwa Tuhan tidak mampu menjelaskan pesan-Nya kepada hamba-Nya tanpa bantuan unsur-unsur tersebut.

³¹ Edip Edip yuksel, dkk, *Quran : A Reformist*, (2007), h. 12

*"The idea that the Quran is incomplete, unintelligible, and insufficient for spiritual guidance created a huge demand for religious books, and the scholars and clergymen supplied volumes of them. The masses were told that those books were going to complete, explain, and detail the Quranic revelation. These clerics thus implied that God was not a wise and articulate author; He could not make His message sufficiently clear and He failed to provide guidance on many issues, even issues involving important spiritual principles and practices. Without these supplementary books, the Quran was of limited use to the individual seeking religious guidance. Some even went so far as to declare that reading the Quran alone would mislead the reader."*³²

Sebagai karya hermeneutika dalam konteks kedua, Qur'an: A Reformist Translation mengikuti beberapa prinsip dan metode dalam penerjemahan/penafsiran yang dilakukan oleh Edip Yuksel dan rekan-rekannya. Prinsip-prinsip ini mencerminkan cara berpikir mereka dalam menjalankan proses penerjemahan Alquran. Pertama, Yuksel meyakini bahwa Alquran adalah kitab yang sempurna dan tidak memerlukan unsur-unsur lain untuk ditafsirkan.

Menafsirkan Alquran dengan merujuk pada hadis, ucapan sahabat Nabi, pendapat para tabi'in, atau generasi-generasi setelahnya, fatwa ulama, dan sejenisnya dianggap sebagai penyalahgunaan terhadap Alquran. Hal ini karena menyiratkan bahwa Tuhan tidak mampu menjelaskan pesan-Nya kepada hamba-Nya tanpa bantuan unsur-unsur tersebut.³³ Semua hal tersebut disampaikan dengan menggunakan gaya retorik, melalui serangkaian tanya jawab antara Sunni dan Muslim dalam appendix nomor enam yang berjudul "Why Trash All the Hadiths as Secondary Authority besides the Qur'an?" Sebagai contoh, terdapat pertanyaan dari pihak Sunni

³² Edip Yuksel (ed), *Critical Thinkers for Islamic Reform; A Collection of Articles from Contemporary Thinkers on Islam*, (USA: Brainbow Press, 2009), h. 39

³³ Edip Yuksel (ed), *Critical Thinkers for Islamic Reform; A Collection of Articles from Contemporary Thinkers on Islam*, (USA: Brainbow Press, 2009), h. 40

yang ditulis sebagai berikut: "Bagaimana kamu bisa mengklaim bahwa ribuan hadis sahih secara pasti salah sementara kamu hanya mengutip beberapa hadis sahih dengan konten yang kontroversial? Bukankah ini merupakan generalisasi dari data yang minim?" Muslim menjawab, "Jika sebuah buku mengandung beberapa kebohongan (dan kita memiliki lebih dari sekedar 'beberapa'), maka validitas buku tersebut menjadi tidak dapat dipercaya. Jika kamu melihat puluhan pemalsuan yang diulang-ulang disajikan sebagai hadis yang dapat dipercaya (sahih), bagaimana kamu masih bisa mengandalkan narasi-narasi lain dari buku yang sama?"

Ketiga, Edip Yuksel menekankan bahwa penerjemahan dan penafsiran Alquran harus selaras dengan nilai-nilai dasar yang ada dalam Alquran itu sendiri. Yuksel menyatakan bahwa selama ini Alquran telah tercampur dengan norma budaya dan praktik sosial yang berasal dari budaya tribal Arab dan diproyeksikan sebagai bagian dari ajaran Muhammad. Namun, ketika Alquran dibebaskan dari distorsi-distorsi tersebut, maka akan terungkaplah makna dasarnya; Alquran secara jelas menyatakan kebebasan beragama, kesetaraan gender, pemikiran kritis, komitmen dalam mencari ilmu, tanggung jawab dan penolakan terhadap otoritas palsu, perlawanan terhadap penindasan dan tirani politik, dan yang terpenting, perintah Tuhan untuk mewujudkan keadilan bagi semua individu tanpa memandang ras dan agama. Yuksel mengakui bahwa *Qur'an: A Reformist Translation* merupakan sebuah terjemahan yang memahami makna dasar tersebut dan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta mengurangi ketegangan antara dunia Islam dan penganut agama lain, terutama mereka yang disebut dalam Alquran sebagai ahl al-kitab.³⁴

Ketiga prinsip tersebut diaplikasikan dalam beberapa metode yang digunakan dalam penerjemahan Alquran. Metode pertama berkaitan dengan kosakata dalam Alquran yang memiliki berbagai kemungkinan makna, dan bagaimana memilih satu makna yang sesuai untuk ayat yang sedang dianalisis. Yuksel memberikan contoh dengan kata "dharaba" dan mencantumkan beberapa kemungkinan makna seperti "bepergian,"

³⁴ Edip Yuksel (dkk.), *Qur'an: A Reformist Translation*, h. 11.

"keluar," "menyerang," "memukul," "membangun," dan sebagainya. Yuksel memberikan contoh sederhana pada ayat Al-Ra'd [13]: 17 yang menggunakan frase "kazalika yudrib Allah al-haqq wa al-bath il." Yuksel menyatakan bahwa tidak mungkin kata "yudribu" dalam ayat tersebut diartikan sebagai "memukul" (to beat), melainkan makna yang sesuai adalah "menjelaskan" (to explain). Oleh karena itu, penerjemah dan penafsir tidak seharusnya terburu-buru menggunakan terjemahan "pukullah mereka" untuk frasa "idribuhunna" dalam Surah An-Nisa [4]: 34, karena masih ada kemungkinan makna lain untuk kata tersebut.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana Edip Yuksel menawarkan cara untuk memilih satu makna yang sesuai? Yuksel menggunakan dua metode dalam menyelesaikan masalah ini. Pertama, analisis linguistik. Yuksel menjelaskan bahwa untuk menentukan makna yang lebih tepat untuk kata tertentu dalam ayat tertentu, konteks adalah hal yang penting. Konteks di sini bukanlah konteks historis, karena Yuksel sepenuhnya mengabaikan riwayat hadis, asbab al-nuzul, dan faktor pendukung lainnya dalam menganalisis kata-kata. Konteks yang dimaksud adalah konteks linguistik ayat itu sendiri. Secara khusus, konteks yang dimaksud adalah konteks sintagmatik, di mana sebuah penanda memiliki makna dalam hubungannya dengan penanda-penanda lain di sekitarnya. Itulah sebabnya kata "yudribu" dalam ayat Al-Ra'd [13]: 17 tidak dapat diartikan sebagai "memukul" (to beat), karena penanda-penanda di sekitarnya, terutama Allah, al-haqq, dan al-bathil, tidak mendukung makna tersebut.

Metode kedua adalah dengan menerjemahkan satu ayat dengan mempertimbangkan ayat-ayat lainnya. Misalnya, dalam penerjemahan Yuksel terhadap kata "nusyuz" dalam Surah An-Nisa' [4]: 34, Picktall menerjemahkannya sebagai "rebellion" dan Shakir Ali sebagai "desertion," yang keduanya memiliki makna "pemberontakan" (opposition). Terjemahan ini mencerminkan pola pikir patriarki yang meletakkan laki-laki pada posisi superior dan perempuan pada posisi inferior. Terjemahan dari kedua tokoh tersebut menunjukkan bahwa perempuan berada di bawah kendali laki-

laki.³⁵ Jika ada pemberontakan dari pihak perempuan, ada tiga langkah yang dapat diambil untuk menghadapinya, mulai dari memberikan nasihat, tidur terpisah, hingga melakukan tindakan fisik seperti memukul. Yuksel menganggap bahwa kata "nusyuz" memiliki beberapa kemungkinan makna, mulai dari bersikap kegenitan hingga terlibat dalam hubungan gelap. Al-Ashfihani memberikan terjemahan yang mendukung pandangan Yuksel; ia menerjemahkannya sebagai tindakan yang meninggikan diri karena adanya kebencian terhadap suami atau merasa lebih superior dibandingkan dengan pria lain. Namun, kata ini juga digunakan dalam surat yang sama pada ayat 128 untuk menjelaskan sikap suami. Oleh karena itu, terjemahan "nusyuz" sebagai kedurhakaan tidaklah tepat. Terjemahan yang lebih sesuai adalah "ketidaksetiaan" dalam pernikahan.

Metode kedua dalam penerjemahan/penafsiran Yuksel adalah dengan menggunakan metode intertekstual antara kitab-kitab suci. Yuksel menggunakan metode ini terutama bagi pembaca Kristen, untuk menunjukkan kesamaan pesan Tuhan, kejadian, dan karakter antara Alquran dan Bible. Dalam penolakannya terhadap ketergantungan pada tafsir dari unsur-unsur ekstra-Qur'ani seperti hadis/sunnah, sirah, atau ijtihad ulama, Yuksel justru menggunakan referensi dari kitab suci lain. Metode ini berkaitan dengan prinsip ketiga yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu bahwa secara aslinya, Alquran mengajarkan kebebasan berkeyakinan. Yuksel menyatakan bahwa kebenaran sejati adalah kebenaran yang disampaikan oleh Tuhan melalui kitab suci-Nya, yang pada dasarnya memiliki pesan yang sama dengan kitab-kitab sebelumnya. Kebenaran yang terdapat dalam kitab-kitab suci ini mewakili kebenaran yang berasal dari Tuhan, sehingga melebihi segala kebenaran lainnya, baik yang berasal dari Nabi maupun ulama.³⁶ Bagi Yuksel, kitab suci memiliki tingkatan yang sama pentingnya antara Alquran dan kitab suci agama lainnya. Bagi-Nya, Nabi, ulama, ilmuwan, dan filosof hanyalah manusia biasa yang tidak memiliki otoritas absolut seperti Tuhan. Metode ini digunakan oleh Yuksel

³⁵ Al-Ashfihani, *al-Mufradat fi Garib Alquran* (Beirut: Dar al-Ma'rifah), h. 493.

³⁶ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), h. 7

sebagai contoh ketika ia menerjemahkan kata "nashara" dalam QS. al-Baqarah [2]: 62. Ia berpendapat bahwa Alquran menggunakan istilah "nashara" (nazarene), bukan "al-masihiyyun" (christians), karena nama yang digunakan dalam Bible dan tempat kelahiran Yesus sebenarnya adalah Nazareth dan nazarene, sedangkan "christians" hanya disebut beberapa kali dalam Bible.

Metode ketiga yang digunakan adalah logika. Pada beberapa kesempatan, Yuksel terlihat menggunakan metode berpikir deduktif seperti yang dikenal dalam filsafat logika. Sebagai contoh, ia memberikan penjelasan tambahan tentang QS. al-Baqarah [2]: 62 di atas. Menurutnya, ada tiga syarat yang harus dipenuhi seseorang agar mendapatkan pahala kekal dari Tuhan, yaitu beriman secara aktif kepada Tuhan, beriman kepada hari kiamat, dan beramal saleh. Seseorang yang memenuhi ketiga syarat ini, tanpa memandang agamanya, akan mendapatkan pahala kekal (eternal salvation). Oleh karena itu, berdasarkan kriteria ini, Socrates yang menghadapi risiko besar untuk mempromosikan cara berpikir dialektis dan menolak agama politeis dianggap sebagai seorang muslim. Begitu pula dengan Maimonides yang menyebut Tuhan sebagai "Prime Mover" (Penggerak Utama), Rabi Judah ben Samuel yang menyaksikan tanda-tanda keesaan Tuhan dan menolak distorsi agama, Galileo yang mempelajari dan menghargai ayat-ayat Tuhan, Darwin yang menjelajahi dunia untuk mempelajari tanda-tanda biologis Tuhan, Newton yang mempelajari hukum-hukum alam Tuhan dan menunjukkan kewibawaan serta komitmen menolak konsep Tritunggal dan menyamakan Yesus dengan Tuhan karena bertentangan dengan pesan kitab suci, dan setiap orang lain yang memenuhi ketiga syarat di atas juga dapat dianggap sebagai seorang muslim.³⁷

Metode keempat yang digunakan oleh Yuksel adalah menggunakan Tafsir 'ilmi, yang dapat diartikan sebagai pendekatan ilmiah dalam penafsiran Alquran. Dalam metode ini, Yuksel menggunakan pendekatan matematis dengan menganggap bahwa Alquran memiliki keajaiban matematis dengan angka 19 sebagai intinya. Diskusi mengenai aspek ini

³⁷ Edip Edip yuksel, dkk, *Quran : A Reformist*, (2007), h. 11

telah dilakukan oleh Ahmad Farih Dzakiy dalam skripsi yang membahas pemaknaan kata "saqar" dan "tis'atu 'asyar" dalam surat al-Muddassir ayat 26-30. Selain itu, Yuksel juga mengaitkan ayat-ayat Alquran yang mengisyaratkan fenomena-fenomena alam dengan penemuan saintifik seperti relativitas waktu, penciptaan alam dari ketiadaan, penciptaan bumi, evolusi alam semesta, dan sebagainya.

C. Konsep *Ummī* Menurut Edip Yuksel, Dkk Dalam *Quran: A Reformist Translation*

1. Penafsiran Yuksel Terhadap Ayat-Ayat yang Berkaitan Dengan *Ummī*

Al-Qur'an memberikan penjelasan yang lebih akurat mengenai makna sebenarnya dari kata "*ummi*". Penggunaan kata "*ummi*" dalam ayat 20 dari surat Āli 'Imrān menunjukkan bahwa "*ummi*" tidak semata-mata merujuk kepada orang yang buta huruf.³⁸

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۖ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ
ءَاسْلَمْتُمْ ۖ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدْ اهْتَدَوْا ۖ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاءُ ۖ وَاللَّهُ بِصِرِّ الْعِبَادِ

Artinya: “Kemudian jika mereka membantah engkau (Muhammad) katakanlah, “Aku berserah diri kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku.” Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi kitab suci dan kepada orang-orang yang tidak diberi kitab suci, ”Sudahkah kamu masuk Islam?” Jika mereka masuk Islam, berarti mereka telah mendapat petunjuk, tetapi jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.” (QS. Āli 'Imrān 20)

Kata *Ummī* dalam ayat ini menurut Edip Yuksel memiliki makna penggambaran orang-orang musyrik Mekah yang tidak diberi kitab suci. Artinya, kata *Ummī* di dalam QS. Āli 'Imrān ayat 20 tidak bisa diartikan sebagai buta huruf karena terdapat padanan kata di dalamnya yaitu “orang yang menerima kitab”.³⁹ Di dalam Alquran, terdapat banyak ayat yang menunjukan padanan kata yang serupa. Diantaranya QS. An-Najm ayat 43-44.

³⁸ Edip Yuksel (dkk.), *Qur'an: A Reformist Translation*, h . 27

³⁹ Edip Yuksel (dkk.), *Qur'an: A Reformist Translation*, h . 27

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى ٤٣

Artinya: "Bahwa sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis"(QS. An Najm: 43)

وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتٌ وَأَحْيَا ٤٤

Artinya: "Bahwa sesungguhnya Dialah yang mematikan dan menghidupkan"(QS. An Najm: 44)

Kedua ayat di atas semakin memperkuat pendapat Edip Yuksel tentang arti *Ummī* dalam QS. Āli 'Imrān ayat 20. Bahwa jelas *Ummī* tidak diartikan sebagai buta huruf karena padanan kata yang cocok digunakan untuk terjemahan kata "*orang yang menerima kitab*" adalah orang yang tidak menerima kitab. Jika ayat itu berbunyi "... Dan katakanlah kepada mereka yang melek huruf dan **buta huruf**," maka terjemahan *Ummī* orang yang buta huruf adalah benar.⁴⁰

Edip Yuksel memahami isi kandungan QS. Āli 'Imrān ayat 20 dan memberikan klasifikasi orang-orang di semenanjung Arab menjadi dua kelompok utama:

1. Kelompok ahli kitab, yaitu Nasrani dan Yahudi.
2. Kelompok non-ahli kitab, yaitu bukan Nasrani dan Yahudi.

Menurut Edip Yuksel, masyarakat Arab non-ahli kitab di dalam Alquran disebut sebagai "*Ummīyyun*" sebagaimana yang terdapat dalam QS. Āli 'Imrān: 20 dan 75.

وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِدِينَارٍ
لَّا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيَّةِ نَ سَبِيلٌ
وَيُثْبِتُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ٧٥

Artinya: "Di antara Ahlul kitab ada orang yang jika engkau percayakan kepadanya harta yang banyak, niscaya dia mengembalikannya kepadamu. Akan tetapi, ada (pula) di antara mereka orang yang jika engkau percayakan padanya satu dinar, dia tidak mengembalikannya

⁴⁰ Edip Yuksel (dkk.), *Qur'an: A Reformist Translation*, h . 28

kepadamu, kecuali jika engkau selalu menagihnya. Yang demikian itu disebabkan mereka berkata, “Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang umi.” Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui.”(QS. Āli ‘Imrān: 75)

Mekah menjadi pusat kebudayaan bangsa Arab pada abad ke-7. Kompetisi syair sering terjadi di sana. Hal ini merupakan fakta sejarah bahwa orang-orang Mekah tidak familiar dengan Alkitab, sehingga membuat mereka dijuluki sebagai kelompok bukan penerima kitab. Di dalam QS. Al Jumu'ah ayat 2 juga digambarkan tentang orang-orang Mekah dengan kata *Ummīyyin*:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

"He is the One who sent to the Gentiles (ummyyeen) a messenger from among them, to recite to them His revelations, purify them, and teach them the scripture and wisdom. Before this, they had gone far astray." (62:2)⁴¹

Artinya: “Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum non ahli kitab dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al Jumu'ah: 2)

Musuh Islam akan beranggapan bahwa Muhammad mengutip ayat-ayat dari perjanjian lama dan baru (25:5; 68:15). Ayat di bawah ini membantah tuduhan mereka dan memberikan jawabannya:

وَمَا كُنْتَ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذَا لَأَزْتَابَ الْمُبْطِلُونَ

Artinya: “Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca sesuatu kitab sebelum (Al-Qur'an) dan engkau tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis), niscaya ragu orang-orang yang mengingkarinya.” (QS. Al Ankabut: 48)

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa Nabi Muhammad tidak pernah membaca atau menulis kitab suci sebelumnya. Kata *min kalihi* (sebelumnya)

⁴¹ Edip Yuksel (dkk.), *Qur'an: A Reformist Translation*, h . 27

menunjukkan bahwa Nabi Muhammad memang membaca dan menulis kitab suci terakhir.⁴²

Edip Yuksel memberikan alasan dan bukti fakta bahwa Nabi Muhammad adalah seorang non-ahli kitab yang melek huruf sebagai berikut:

1. Alquran Menyebut Secara konsisten Nabi Muhammad Golongan Bukan Ahli Kitab

Dalam hal pengagungan Alquran, orang-orang Islam akan lebih tertarik mendengar kisah seorang nabi yang buta huruf dibanding nabi yang melek huruf. Padahal menurut Edip Yuksel, kata *Ummī* di dalam Alquran secara konsisten memberikan arti *Ummī* yaitu bukan ahli kitab. (2:78; 3:20; 3:75; 62:2).

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۖ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ
ءَاسْلَمْتُمْ ۖ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدْ اهْتَدَوْا ۖ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ ۖ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

Artinya: “Kemudian jika mereka membantah engkau (Muhammad) katakanlah, “Aku berserah diri kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku.” Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi kitab suci dan kepada orang-orang yang **tidak diberi kitab suci**, ”Sudahkah kamu masuk Islam?” Jika mereka masuk Islam, berarti mereka telah mendapat petunjuk, tetapi jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.” (QS. Al Imran 20)

وَمِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِعِنطَارٍ يُودِّدَهُ ۖ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِدِينَارٍ لَا يُؤَدِّدَهُ
إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ
عَلَى اللَّهِ الْكَذِبُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan di antara Ahli Kitab ada yang jika engkau percayakan kepadanya harta yang banyak, niscaya dia mengembalikannya kepadamu. Tetapi ada (pula) di antara mereka yang jika engkau percayakan kepadanya satu dinar, dia tidak mengembalikannya kepadamu, kecuali jika engkau selalu menagihnya. Yang demikian itu disebabkan mereka berkata, "Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-

⁴² Edip Yuksel (dkk.), *Qur'an: A Reformist Translation*, h . 27

orang buta huruf." Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui."(QS. Āli 'Imrān: 75)

Dalam QS. Āli 'Imrān 20 dan 75, Alquran menggunakan kata *Ummī* sebagai padanan kata ahli kitab ("Ahli Kitab," sebuah ungkapan yang dalam kedua ayat ini sama dengan "Yahudi dan Nasrani").⁴³

2. Pajangan Syair-Syair Pra Islam di Dinding Ka'bah

Al-Qur'an menggambarkan orang-orang Mekah dengan kata *ummiyyeen* (bukan ahli kitab) (QS. Al Jumu'ah 2). Menurut Edip Yuksel, yang menjadi pertanyaan, mengapa syair-syair pra-Islam digantung di dinding Ka'bah (tempat suci monoteistik kuno Ibrahim)? Orang Arab abad ke-7 menggunakan huruf sebagai angka. Sistem penomoran ini disebut "Abjad." Para pedagang pada masa itu harus mengetahui huruf-huruf alfabet untuk mencatat data diri mereka. Jika Muhammad adalah seorang saudagar internasional yang sukses, seperti yang diklaim umat Islam secara universal, maka dialah yang paling mungkin tahu sistem penomoran ini. Orang-orang Arab berhenti menggunakan sistem "Abjad" pada abad ke-9 ketika mereka mengambil "angka Arab" dari India.⁴⁴

3. Perbedaan Ejaan Kata Bism

Perbedaan ejaan kata bism di awal Basmalah dan di ayat pertama surat Al Alaq merupakan salah satu dari banyak bukti yang mendukung literasi Muhammad. Menurut Edip Yuksel, itu tidak masuk akal untuk seseorang yang buta huruf mendikte dua ejaan yang berbeda dari kata yang sama dan yang diucapkan sama.⁴⁵

4. Instruksi Allah kepada Nabi

Wahyu pertama dari Malaikat Jibril yang diyakini oleh umat Islam yaitu, "Bacalah!" dan lima ayat yang pertama. Isi dari wahyu itu menganjurkan umat Islam untuk membaca dan menulis (QS. Al Alaq:1-5). Wahyu kedua adalah surat "Al Qalam (Pena)". Menurut Edip Yuksel, fakta-fakta ini mendorong beberapa pertanyaan yang lebih sukar dihindari oleh para ilmuwan muslim. Apakah Allah memerintahkan orang yang buta huruf

⁴³ Edip Yuksel (dkk.), *Qur'an: A Reformist Translation*, h . 28

⁴⁴ Edip Yuksel (dkk.), *Qur'an: A Reformist Translation*, h . 28

⁴⁵ Edip Yuksel (dkk.), *Qur'an: A Reformist Translation*, h . 28

untuk "membaca"? Jika demikian, dapatkah Muhammad membaca setelah Jibril menginstruksikan untuk melakukannya? Kisah yang diceritakan dalam buku-buku hadits tentang wahyu pertama menegaskan bahwa Muhammad hanya bisa membaca setelah tiga cobaan yang diakhiri dengan malaikat yang "memeluk" nabi, bertentangan dengan cerita yang mengklaim bahwa Muhammad meninggal dalam keadaan buta huruf.

5. Malaikat Jibril Mendiktekan Wahyu Kepada Nabi

Buku-buku sejarah klasik menceritakan bahwa Nabi Muhammad mendiktekan Alquran dan mengontrol bacaannya. Bahkan jika Muhammad tidak tahu cara membaca atau menulis sebelum wahyu Alquran diturunkan, maka tidak ada klaim bahwa dia mempertahankan buta huruf ini selama 23 tahun ketika dia mendiktekan Alquran. Jika pendapat yang mengatakan bahwa sampai nabi meninggal, beliau tetap buta huruf. Lalu mengapa dia bersikeras untuk tetap buta huruf selama 23 tahun setelah wahyu pertama: "Bacalah!" diturunkan? Apakah Nabi Muhammad tidak mematuhi perintah Tuhannya? Apakah dia menerima perintah lain yang melarangnya membaca dan menulis? Apakah begitu sulit bagi Muhammad untuk belajar membaca dan menulis setelah 23 tahun mendikte sebuah buku dengan cermat, kecerdasan macam apa itu?⁴⁶

Jika Muhammad mendorong pengikutnya untuk membaca dan menulis sedangkan dia tidak melakukannya padahal di dalam QS. al-Baqarah ayat 44 berlaku untuk semua orang, lalu mengapa dia harus mengecualikan dirinya sendiri? Para cendekiawan Muslim berselisih pendapat tentang berbagai topik yang membingungkan, entah bagaimana mereka menyepakati kisah Muhammad buta huruf. Mungkin pemuliaan orang yang buta huruf, menjadikan itu sebagai hal positif dari sosok yang dipuja dan menjadi salah satu penyebab tingginya tingkat buta huruf di masyarakat muslim.⁴⁷

2. Perbedaan Penafsiran Yuksel Terhadap Ayat yang Berkaitan Dengan *Ummī*

Tabel Diskursus Penerjemahan Surah al-A'raf Ayat 158

⁴⁶ Edip Yuksel (dkk.), *Qur'an: A Reformist Translation*, h . 28

⁴⁷ Edip Yuksel (dkk.), *Qur'an: A Reformist Translation*, h . 28

Yusuf Ali	Pickthall	Shakir	Reformist
Say: "O men! I am sent unto you all, as the Messenger of Allah, to Whom belongeth the dominion of the heavens and the earth: there is no god but He: it is He That giveth both life and death. So believe in Allah and His Messenger, the Unlettered Prophet , who believeth in Allah and His words: follow him that (so) ye may be guided." (7:158)	Say (O Muhammad): O mankind! Lo! I am the messenger of Allah to you all - (the messenger of) Him unto Whom belongeth the Sovereignty of the heavens and the earth. There is no Allah save Him. He quickeneth and He giveth death. So believe in Allah and His messenger, the Prophet who can neither read nor write , who believeth in Allah and in His Words, and follow him that happily ye may be led aright. (7:158)	Say: O people! surely I am the Messenger of Allah to you all, of Him Whose is the kingdom of the heavens and the earth there is no god but He; He brings to life and causes to die therefore believe in Allah and His messenger, the Ummī Prophet who believes in Allah and His words, and follow him so that you may walk in the right way. (7:158)	Say: "O people, I am God's messenger to you all. The One who has the sovereignty of heavens and earth, there is no god but He; He gives life and causes death." So acknowledge God and His gentile prophet , who acknowledges God and His words; and follow him that you may be guided. (7:158)

Menurut Yuksel kata *Ummī* memiliki arti, *orang-orang yang bukan Yahudi atau Kristen*⁴⁸. Yuksel meyakini selama ini telah terjadi distorsi dan manipulasi yang secara sengaja dilakukan oleh para cendekiawan muslim terhadap kata *Ummī* dengan mengartikannya sebagai buta huruf atau tidak mampu membaca dan menulis. Yuksel mendasarkan terjemahannya ini pada surah Āli ‘Imrān ayat 20.⁴⁸

If they debate with you, then say, "I have peacefully surrendered myself to God, as well as those who follow me." In addition, say to those who were given the book and the Gentiles: "Have you peacefully surrendered?" If they have peacefully surrendered then they are guided; but if they turn away, then you are only to deliver. God is watcher over the servants.(2:20)

⁴⁸ Edip Yuksel (dkk.), *Qur'an: A Reformist Translation*, h.26

Berbeda dengan Edip Yuksel, Yusuf Ali mengartikan Nabi yang *Ummī* adalah Nabi yang buta huruf bukan yang tidak diberi kitab. Sebagaimana penafsirannya ketika menafsirkan QS. Al A'rāf ayat 158

*Say: "O men! I am sent unto you all, as the Messenger of Allah, to Whom belongeth the dominion of the heavens and the earth: there is no god but He: it is He That giveth both life and death. So believe in Allah and His Messenger, the **Unlettered Prophet**, who believeth in Allah and His words: follow him that (so) ye may be guided."* (7:158)

Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu **Nabi yang buta huruf** yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk." (QS. al-A'raf: 158)⁴⁹

Penafsiran Yusuf Ali juga didukung oleh Mamarduke Pickthall. Menurut *Ummī* memiliki arti Nabi yang tidak bisa membaca dan menulis. Terdapat alasan mengapa Nabi tidak bisa membaca dan menulis. Sebab pada zaman Arab pra Islam, membaca dan menulis merupakan sebuah aib dan orang yang bisa membaca dan menulis dianggap sebagai orang bodoh. Hal tersebut terjadi karena pada zaman itu masyarakat Arab mengandalkan hafalan, sehingga orang yang memerlukan tulisan dianggap mempunyai tingkat hafalan yang rendah. Nabi berada di lingkungan masyarakat yang *illiterate*. Sehingga dia tidak bisa membaca dan menulis.⁵⁰

⁴⁹ Edip Yuksel (dkk.), *Qur'an: A Reformist Translation*, h . 27

⁵⁰ Edip Yuksel (dkk.), *Qur'an: A Reformist Translation*, h . 27

BAB IV

UMMĪ DARI BUTA HURUF KE NON AHLI KITAB

A. *Ummī* Sebagai Buta Huruf: dari Pra Islam Hingga Sekarang

Seperti yang sudah dinyakan dalam bab dua, kata *ummī* dimaknai sebagai orang yang buta huruf. Hal ini berdasarkan pendapat Yusuf Ali yang menerjemahkan lafaz *ummī* sebagai Nabi yang buta huruf.

“...So believe in Allah and His Messenger, the Unlettered Prophet, who believeth in Allah and His words: follow him that (so) ye may be guided.” (7:158)¹

Artinya: “...Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu **Nabi yang buta huruf** yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Al A’rāf: 158)

Selain Yusuf Ali terdapat banyak keserjanaan muslim yang mengartikan demikian. Bahkan *ummī* secara Bahasa juga diartikan sebagai buta huruf sebagaimana Quraish Shihab dalam Tafsīr al-Misbah-nya menyatakan bahwa,

“kata *Ummī* terambil dari kata umm/ibu dalam arti seseorang yang tidak pandai membaca dan menulis. Seakan-akan keadaanya dari segi pengetahuan atau pengetahuan membaca dan pengetahuan menulis sama seperti keadaan ibunya yang tidak pandai baca-tulis.”²

Namun, kata *Ummī* jika diartikan secara bahasa yang juga berasal dari bahasa ibrani akan menjadi berbeda arti. Kata *Ummī* juga berasal dari bahasa Ibrani yaitu “ummot h-‘olam”, menyeberang ke bahasa Arab *Ummī* dapat berarti “pribumi/native”. Dengan demikian, nabi Muhammad SAW seorang *Ummī* berarti beliau bukan seorang Yahudi, tetapi seorang nabi yang berasal dari bangsanya sendiri, yaitu Arab.³

Secara pengertian, kata *Ummī* memang memiliki arti yang berbeda-beda. Akan tetapi hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat sejarah

¹ Ali, Yusuf. “*The Holy Quran: Text, Translation, and commentary*”. h. 389

² Aliyah, Sri, “Ummiyat Arab Dan Ummiyat Nabi.” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 16.1 (2015). h. 57-76.

³

tentang *Ummī* yang diartikan sebagai buta huruf. Sebuah fakta bahwa wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad merupakan wahyu Alquran yang otentik berasal dari Allah SWT. Akan tetapi kenyataannya banyak tuduhan dari orang-orang musyrik Mekah yang menganggap bahwa Alquran merupakan jiplakan dari kitab-kitab sebelumnya. Dengan kata lain, Nabi melakukan plagiasi terhadap kitab-kitab terdahulu. Maka Allah SWT menurunkan QS. Al Ankabut ayat 48:

وَمَا كُنْتَ تَتْلُوا مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذَا لَأَزْتَابُ
الْمُبْطِلُونَ

Artinya: “Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca sesuatu kitab sebelum (Al-Qur'an) dan engkau tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis), niscaya ragu orang-orang yang mengingkarinya.”(QS. Al Ankabut: 48)

Kalimat “tidak pernah membaca dan menulis suatu kitab dengan tangan kananmu” memperkuat argumen bahwa Nabi buta huruf atau tidak bisa membaca dan menulis. Diantara kitab Tafsīr yang mengatakan demikian yaitu Tafsīr Ibnu Katsir, Tafsīr Jalalain, dan Tafsīr Qurtubi.

Sementara itu, bukan hanya Tafsīr klasik. Tafsīr kontemporer juga mengartikan menafsirkan QS. Al ankabut ayat 48 sebagai dalil penguat bahwa nabi merupakan orang yang buta huruf. Diantara kitab Tafsīr tersebut yaitu Tafsīr As Sa'di

Maka dari itu Dia berfirman, ”dan kamu (wahai Muhammad) tidak pernah mentilawah” maksudnya, membaca “sebelumnya suatu kitab pun dan kamu tidak pernah menulis suatu kitab pun dengan tangan kananmu; andaikata demikian,” andaikata kamu seperti demikian keadaannya, “benar-benar ragulah orang yang mengingkari,” pasti mereka mengatakan, ”Muhammad telah mempelajarinya dari kitab-kitab terdahulu, atau mengutipnya dari sana.” Namun, kenyataannya, sungguh telah diturunkan kepada hatimu sebuah kitab yang sangat mulia, yang dapat kamu gunakan untuk menantang para ahli sastra arab yang mempunyai retorika yang sangat tinggi, lagi menjadi musuh yang sangat memusuhi, agar mereka mendatangkan kitab yang semisal dengannya, atau satu surat yang semisal dengannya, lalu mereka tidak mampu sama sekali untuk melakukannya, bahkan jiwa mereka sama sekali tidak membisikkan

kepada mereka untuk menantangnya, karena mereka tahu retorika dan kefasihan Alquran ini, dan mereka tahu bahwa perkataan seorang manusia tidak akan pernah bisa menandinginya, atau mirip dengannya.⁴

Pada masa kehidupan Rasulullah, memiliki sifat "ummī" atau tidak bisa membaca dan menulis adalah hal yang umum dan biasa, mengingat sebagian besar orang Quraisy pada waktu itu juga memiliki sifat yang sama. Pemahaman masyarakat Quraisy saat itu adalah bahwa jika seseorang mampu membaca dan menulis, mereka diolok-olok karena dianggap memiliki kemampuan hafalan yang lemah dan dianggap bodoh dengan daya ingat yang rendah. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat Quraisy pada waktu itu tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis.⁵

Pada masa Rasulullah, masyarakat Quraisy menganggap membaca dan menulis sebagai pekerjaan yang tidak bermanfaat atau bahkan dianggap sebagai hal yang tidak wajar. Akibatnya, Allah menurunkan wahyu pertama kepada kaum Quraisy yang merespon pandangan mereka yang menganggap membaca dan menulis sebagai pekerjaan yang tidak berguna.⁶

Menurut data sejarah yang ada, tidak mengherankan bahwa para ulama baik pada masa klasik maupun kontemporer memahami kata "Ummī" sebagai merujuk kepada seseorang yang buta huruf. Bahkan hingga saat ini, istilah "al-Nabi al-Ummī" diartikan sebagai Nabi yang buta huruf atau tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis.

B. Edip Yuksel: *Ummī* Sebagai Non Ahli Kitab

Debat akademik tentang makna kata "ummī" masih belum mencapai kesepakatan yang solid, seiring dengan munculnya pertanyaan yang terus-menerus mengenai keotentikan Al-Qur'an. Umumnya, para ahli tafsir mendefinisikan "ummī" sebagai seseorang yang tidak pandai membaca dan menulis. Bagi umat Muslim secara umum, penjelasan tentang Nabi Muhammad yang ummī sering digunakan sebagai argumen untuk

⁴ Abdurrahman. *Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan*. 1342 H

⁵ Agus Mustofa, *Metamorfosis Sang Nabi*, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), hal. 80

⁶ Agus Mustofa, *Metamorfosis Sang Nabi*, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), hal. 80

melegitimasi keaslian Al-Qur'an dari pengaruh tulisan dan pemikiran manusia, sementara yang lain menganggapnya sebagai bagian dari mukjizat Al-Qur'an. Namun, ada juga pendapat yang berpendapat bahwa pengertian "ummī" sebagai seseorang yang tidak mampu membaca dan menulis yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad adalah mustahil terjadi.

Yuksel merupakan salah satu tokoh yang berpendapat bahwa Nabi Muhammad tidak mungkin tidak mampu membaca dan menulis. Pendapat Yuksel tentang makna kata "ummī" berbeda dengan mayoritas cendekiawan Muslim. Meskipun sebagai seorang Muslim, Yuksel dengan tegas tidak setuju dengan pemaknaan tekstual kata "ummī" yang mengartikannya sebagai tidak pandai membaca dan menulis. Pendekatan pemaknaan teks yang digunakan oleh Yuksel, yang melibatkan dekonstruksi ala Derrida, terlihat sangat relevan karena Yuksel tidak menganggap Nabi Muhammad sebagai seseorang yang tidak pandai membaca dan menulis. Menurut Yuksel, memaknai Nabi Muhammad sebagai seseorang yang tidak pandai membaca dan menulis adalah premis yang tidak masuk akal dalam konteks dekonstruksi.

Pendekatan yang diambil oleh Yuksel sebenarnya mencerminkan pola pendekatan dekonstruksi Derrida, di mana ia mencoba "menghancurkan" makna awal teks dan memberikan ruang bagi munculnya makna-makna baru yang sebelumnya belum terungkap.⁷ Pemahaman Yuksel terhadap kata Ummi juga memperjelas perbedaan antara hermeneutika dan dekonstruksi. Hermeneutika, yang diadvokasi oleh Gadamer, berusaha untuk merekonstruksi makna yang dimaksud oleh pengarang. Sebaliknya, pendekatan dekonstruksi menghindari usaha untuk melengkapi, mengklarifikasi, atau bahkan meredam kontradiksi dalam teks demi menemukan titik tolak untuk interpretasi baru.

Oleh karena itu, dekonstruksi sebenarnya memberikan ruang bagi

⁷ Christopher Norris, *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Penerjemah Inyik Ridwan Muzir, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2003), h. 3.

perbedaan dalam teks sambil mengangkat hal-hal yang terlupakan di dalamnya. Dalam hal ini, Yuksel yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan dekonstruksi tidak mengartikan kata Ummi sebagai upaya untuk mengklarifikasi makna yang dimaksud oleh pengarang, tetapi justru membuka ruang perbedaan makna dalam sebuah teks.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis yang cermat dengan menggunakan data yang diperoleh tentang Konsep *Ummi* Menurut Edip Yuksel, dkk dalam *Quran: A Reformist Translation*, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. *Ummī* diartikan oleh Edip Yuksel, Layth Saleh, dan Martha Schulte dalam *Quran: A Reformist Translation* sebagai orang non ahli kitab atau selain Yahudi dan Nasrani. Oleh karena term *ummi* ini dikaitkan dengan Muhammad, maka Muhammad sebagai *ummi* digolongkan bukan dari golongan ahli kitab atau Yahudi dan Nasrani.
2. Edip Yuksel, dkk mengartikan *ummī* di dalam *Quran: A Reformist Translation* sebagai orang non ahli kitab karena Edip Yuksel mengalami perubahan paradigma yang diakibatkan oleh membaca karya-karya penulis Islam modernis yang bertentangan dengan apa yang selama ini dipelajarinya. Sehingga mempengaruhi penafsirannya terhadap al-Qur'an khususnya dalam mengartikan *ummi*.
3. Metode penafsiran yang digunakan Edip Yuksel di dalam *Quran: A Reformist Translation* yaitu penafsiran *hermeneutika*. Yuksel menolak hadis-hadis Nabi dan lebih memilih menggunakan Alkitab sebagai bahan *cross-reference* terhadap Alquran. Selain itu, Yuksel sering menghubungkan antara ayat satu dengan ayat yang lainnya untuk mendapatkan penafsiran yang sesuai mirip dengan *tafsīr quran bil quran*.

B. Saran

Pembahasan dalam penelitian ini hanya tentang Ke-*ummī*-an Nabi Muhammad saw menurut pandangan Edip Yuksel, dkk dalam *Quran: A Reformist Translation*. Terdapat banyak sekali problematika ilmiah di dalam *Quran: A Reformist Translation* yang belum diteliti. Seperti hukuman potong tangan bagi pencuri, poligami, *jizyah*, kekerasan dalam rumah tangga, konsep *naskh*, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, diharapkan akan ada penelitian

selanjutnya dapat membahas lebih lengkap tentang problematika yang ada di dalam buku *Quran: A Reformist Translation* supaya wawasan yang didapat lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman bin Abdul Karim, *Sejarah Terlengkap Nabi Muhammad SAW: Dari Sebelum Masa Kenabian hingga Sesudahnya*, (Jakarta: Saufa, 2016)
- Abu Mazaya al-Hafiz, *Sirah dan Riwayat Hidup Nabi Muhammad SAW*, (Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publisher, 2005)
- Ahmad Khalil Jam'ah, Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*, (Bekasi: Darul Falah, 2020).
- Ahmad, Habibu Ukasyah, *The Golden Stories of Ummahatul Mukminin*. (Jakarta: Laksana, 2021)
- Al Baladhuri, *Futuhul Buldan: Penaklukan Negeri-negeri dari Fathu Makkah Sampai Negeri Sind*. Indonesia: Pustaka Al-Kautsar, 2015
- Al Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir Al Qurthubi Jilid 18*. Pustaka Azam, 2022
- Ali, Wan Zailan Kamaruddin Wan. "Konsep *Ummi* Nabi Muhammad (SAW) dari Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Usuluddin* 7 (1998).
- Aliyah, Sri, "Ummiyat Arab Dan Ummiyat Nabi." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 16.1 (2015)
- Al-Qurthubi abdullah bin muhammad bin ahmad al-anshari. *Al-jami' li ahkam al-Qur'an*. (Beirut: Darul Fikri, 1995) Jilid III
- Anam, A. Makna *Ummi* bagi Muhammad SAW. Menurut Para Mufassir (Sebuah Telaah Tematis). *DESKRIPSIA: Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*, 1(1). (2022)
- Bediuzzaman Said Nursi, *Kumpulan Mukjizat Nabi Muhammad SAW: Memuat 300 Mukjizat Rasulullah*. (Ciputat: Risalah Press, 2019)
- Basuki, M. *Ummi dalam Al-Qur'an kajian tematik Tafsir Al Misbah karya M. Quraish Shihab* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya). (2013).
- Basuki, Muji. *Ummi dalam Al-Qur'an kajian tematik Tafsir Al Misbah karya M. Quraish Shihab*. Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013
- Batubara, Hamdan Husein, and Dessy Noor Ariani. "Kuttab sebagai Potret Pendidikan Dasar Periode Klasik." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 1.2 (2016):
- Chan, Sukma Sari Dewi. "Term *Ummiy* dalam Alquran." *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4.1 (2020)
- Daniel, Yudi Irfan, and Shabri Shaleh Anwar. *Sejarah Peradaban Islam: Arab hingga Nusantara*. Yayasan Do'a Para Wali, 2014
- Desita Ulla R, *Wanita-wanita Teladan di Zaman Rasulullah*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, (2018)
- Edip Yuksel (ed), *Critical Thinkers for Islamic Reform; A Collection of Articles from Contemporary Thinkers on Islam*, (USA: Brainbow Press, 2009)

Fejrian Yazdajird Iwanebel, "Melihat Logika Alquran Tentang Perempuan Melalui Terjemah Reformis", dalam *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, Vol. 6, No.2 (2013)

Goldfeld, Isaiah. "The Illiterate Prophet (Nabi *Ummī*)." *Der Islam; Zeitschrift für Geschichte und Kultur des Islamischen Orients* 57 (1980).

Isma'il bin 'Umar bin Katsir al-Qursyi, *Tafsīr Alquran al-'Adzim*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Misr, t,t)

Ismail Ibn Kasir. *Al-Mishbaahul Muniir Fi Tahdziib Tafsīr Ibnu Kasier*, (Riyadh: Darussalam, 2000), cet-2..

Jatmiko, W., & Gernowo, R. (2014). Analisis Korelasi Citra Data Primer dengan Data Sekunder Menggunakan Citra Grid Analysis And Display System (Grads. Youngster Physics Journal, (2011).

Khalid Muhammad Khalid, *Muhammad Saw: Sang Rasul Terkasih*. (Bandung: Mizan Mizania, 2015).

Khatibah, K. Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, (2011)

Lestari, S. *Pandangan Theodore Naldeke tentang ke-Ummīan Nabi Muhammad Saw* (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU). (2019).

M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Maftukhin, Anis, Basyaruddin, Yessi HM, Ahmad, Mahdi Rizqullah. *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-sumber yang Otentik*. (Indonesia: Qisthi Press, 2017)

Mohtaromi, M. *Kajian Al Zalzalah Dan Relevansinya Terhadap Ilmu Sains Menurut Perspektif Tanthawi Jauhari* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS). (2019)

Muhammad 'Abd 'al-'Aziz al-Khudhairi, *al-Siraj fi Bayan Gharib Alquran* al Riyadh (2012)

Muhammad Ridha; Anshori Umar Sitanggal Abu Farhan; Sumbodo & Eni Oesman (Ed), *Delegasi Nabi Kepada Para Raja dan Amir, serta Surat-Surat Rasulullah*. (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2021)

Munir, Miftakhul. "Kajian Hadits Dalam Pandangan Sunni Dan Syi'ah: Sebuah Perbandingan." *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 1.2 (2016)

Muqorrobin, Muhamad Rizal Hasani. *Ibad Prespektif M. Quraish Shihab (Analisis Semantik Terhadap Tafsīr Al-Misbah)*. 2019

Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2006)

Qurthubi. "*al-Jami' li Ahkam Alquran wa al Mubayyin lima Tadlammanah min al-Sunnah wa Ay al-Furqon*". Jilid 5

Reissner, H. G. "THE UMM? PROPHET AND THE BANU ISRAIL OF THE QUR'ĀN." *The Muslim World* 39.4 (1949)

Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* terj. Masnur Hery dan Damanhuri Muhammad (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

Rifai, Ahmad. Hubungan Al-Nashara dan Muslim pada Masa Rasulullah saw.(Tinjauan Sosio Historis). Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.

Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009)

Said Ramadhan Al-Buthy, *The Great Episodes of Muhammad (Fiqih Sirah) Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Noura Books, 2021)

Santoso, Bobby Rachman; Baroroh, Umul; Abdullah, Asep Dadang. Surat Sebagai Media Dakwah: Studi Atas Praktek Dakwah Rasulullah saw terhadap Raja Heraclius, Kisra Abrawaiz, Muqouqis, dan Najasyi. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 2017

Semiotika Sayyidah Aisyah RA: Dekonstruksi Figur Ummu Al Mukminin dalam Lagu "Aisyah Istri Rasulullah, (Sefa Bumi Persada, 2021)

Siregar, Lina Mayasari. Upaya Pendidikan Islam pada Masa Awal Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2016

Teuku Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsīr Alquran Madjid An-Nur*, Cet I, Jilid 2, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011),

Ubaidillah, (ed) al. Surat Dakwah Nabi Muhammad Saw (Analisis Tematik Atas Surat-surat Nabi Muhammad Kepada Para Raja). *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 2015

Wijaya Aksin, *Sejarah Kenabian: Dalam Perspektif Tafsīr Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022),

Zwemer, S. M. (1921). THE "ILLITERATE" PROPHET: COULD MOHAMMED READ AND WRITE?. *The Muslim World*, 11(4)

Mukmin, Mukmin. "KONSEP KEUMMĪĀN NABI MUHAMMAD DALAM ALQURAN (Tela'ah Kritis terhadap pemikiran Agus Mustofa dalam perspektif ilmu balaghah)." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab* 3.3 (2017)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Wildan Maulana
Jenis Kelamin : Laki-laki
TTL : Semarang, 28 Februari 2001
Alamat : Jl. Durian Utara Dalam II, Kel. Srandol
Wetan, Kec. Banyumanik, Kota Semarang
Agama : Islam
No. Hp : 0813 2676 0124
Email : muhammad.wildan2821@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

- 2007-2013 : SD Negeri 02 Gisikdrono
- 2013-2016 : SMP Negeri 1 Semarang
- 2016-2019 : SMA Negeri 4 Semarang
- 2019-sekarang : UIN Walisongo Semarang

Riwayat Pendidikan Non Formal

- Pondok Pesantren Madinah al Munawwarah, Banyumanik, Semarang
- Pondok Pesantren Daar al Qalam, Ngalian, Semarang

Demikian daftar riwayat hidup dengan dibuat sebenar-benarnya dan hendak digunakan sebagaimana fungsinya.

Semarang, 19 Juni 2023

Penulis,

M. Wildan Maulana

NIM. 1904026187